

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN HARGA DIRI TERHADAP
GAYA HIDUP HEDONISME PADA SISWA SMAS NASIMA SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi Sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Jihan Puja Dewantari

(30702000098)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN HARGA DIRI TERHADAP
GAYA HIDUP HEDONISME PADA SISWA SMAS NASIMA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Jihan Puja Dewantari
(30702000098)

Telah disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Agustin Handayani, S.Psi., M.Si.

30 April 2024

Semarang, 30 April 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang


Dr. Joka Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
**Hubungan Antara Konformitas dan Harga Diri Terhadap Gaya
Hidup Hedonisme Pada Siswa SMAS Nasima Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Jihan Puja Dewantari

30702000098

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 14 Mei 2025

Dewan Penguji

1. Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog
2. Dra. Rohmatun, M. Si, , Psikolog
3. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si


Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 14 Mei 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Jihan Puja Dewantari dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaaan saya dicabut.

Semarang, 30 April 2024

Yang menyatakan,



Jihan Puja Dewantari

30702000098



MOTTO

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

(Ali Imran: 139)

Katakanlah (Muhammad) “Wahai Kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui”.

(Q.S. Az-Zumar : 39)

“(Termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”

(Q.S. Al-Furqan: 67)



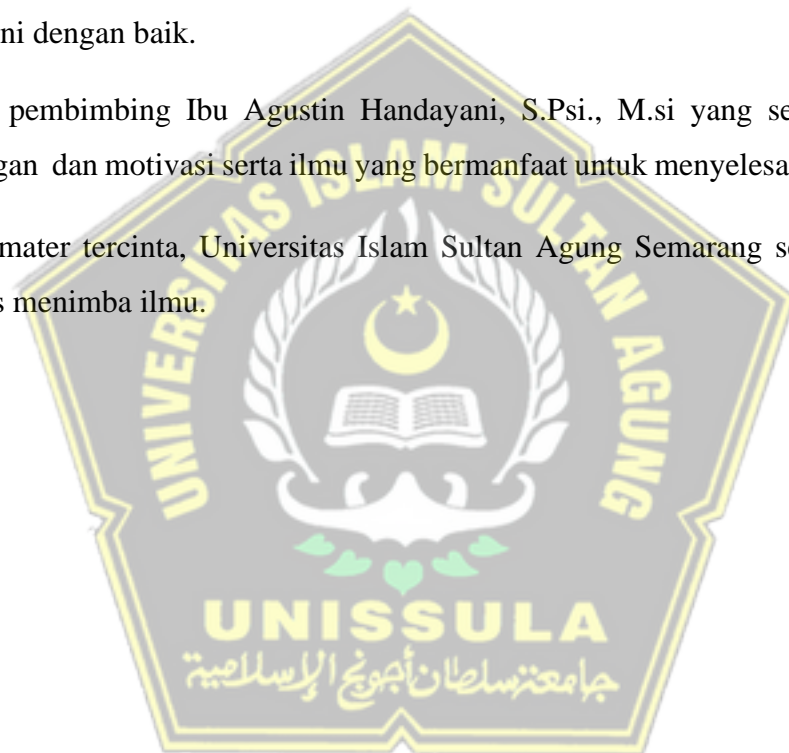
PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku Papa Dedy Tri Nugroho Sulistiyanto dan Mama Haini Nurhayati yang telah membesarkan serta mendidik saya penuh dengan kasih sayang yang tulus. Lantunan doa yang tak pernah berhenti untuk anak-anak tercintanya sehingga secara perlahan mimpi penulis dapat terwujud serta untuk adik-adikku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.si yang selalu memberi dukungan dan motivasi serta ilmu yang bermanfaat untuk menyelesaikan karya ini.

Alamater tercinta, Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai tempat penulis menimba ilmu.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inanyah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan ini terdapat banyak rintangan serta jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, berkat Petunjuk Allah, bimbingan, motivasi serta dukungan dari orang sekitar penulis penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selaku penulis dengan rasa hormat dan kerendahan hati, saya selaku penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membimbing serta membantu dalam proses akademi.
2. Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar, selalu memberikan arahan serta motivasi. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Bapak Ruseno Arjanggal, S.Psi., M.A. selaku dosen wali penulis ucapkan terima kasih telah memberikan arahan akademik, motivasi, serta selalu membagi ilmu dan pengalaman yang berguna untuk penulis kelak.
4. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si penulis ucapkan terimakasih banyak karena sudah turut membantu saat kegiatan KKN berlangsung serta banyak berbagi pengalaman yang menjadi pelajaran yang berharga bagi penulis.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Sultan Agung yang telah memberikan pengalaman serta ilmu yang bermanfaat untuk masa depan penulis kelak.
6. Seluruh Staff Tata Usaha, Perpustakaan serta seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah banyak membantu memberikan pelayanan yang baik dalam bidang akademik serta administrasi.

7. Orang tua tercinta, Papa Dedy dan Mama Haini, yang selama 21 tahun dalam kehidupan penulis selalu memberikan yang terbaik dan tidak pernah lelah ataupun menyerah dalam mendukung penulis untuk mengejar cita-cita dan harapan penulis.
8. Adik-adik tersayang, Jesynda Almira Nugrahani dan Jodha Bagum Alkabiira terima kasih telah mewarnai hidup penulis dengan penuh canda tawa serta dukungan dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan karya ini dengan baik.
9. Keluarga besar penulis, terimakasih telah memberikan doa serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Saudara tak sedarah serta teman seperjuangan Khairunnisa Nurlia Utami. Terima kasih karena selalu ada untuk penulis yang dari awal perkuliahan hingga ditahap penyelesaian skripsi penulis.
11. Sahabatku tercinta, Wiwik, Yunia, Laya, Mas Farid, dan dan Rosa, Terima kasih telah banyak membantu dan support untuk penulis di hari-hari penulisan skripsi, tempat penulis menceritakan keluh kesah tentang hal skripsi, dan tempat berbagi ilmu pengetahuan selama proses penyelesaian skripsi.
12. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Sultan Agung, terutama kelas B angkatan 2020 yang selama kurang lebih 4 tahun telah menjadi orang-orang terdekat, terunik, terlucu, dan terhebat yang pernah penulis temui.
13. Seluruh Teman-teman asistensi Laboraturium Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung 2023. Terima kasih atas pengalaman tak terlupakan dan kesempatan bersama untuk belajar serta berproses bersama untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
14. Seluruh subjek penelitian yang sudah berkenan untuk terlibat dalam pengisian skala penelitian ini, tanpa kalian mungkin skripsi ini tidak bisa terselesaikan dengan baik.
15. Berbagai pihak yang turut membantu melalui doa dan dukungan yang tulus penuh kasih sayang yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih segala doa baik semoga kembali kepada kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap, skripsi ini dapat perkembangan ilmu bermanfaat khususnya dalam bidang ilmu psikologi.

Semarang, 27 Maret 2024

Penulis

Jihan Puja Dewantari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Gaya Hidup Hedonisme	8
1. Pengertian Gaya Hidup Hedonisme.....	8
2. Faktor- Faktor Gaya Hidup Hedonisme	9
3. Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme.....	11
B. Konformitas	12
1. Pengertian Konformitas.....	12
2. Aspek-aspek Konformitas.....	14

C.	Harga Diri.....	16
1.	Pengertian Harga Diri	16
2.	Aspek-aspek Harga Diri	17
D.	Hubungan Antara Konformitas dan Harga Diri terhadap Gaya Hidup Hedonis	19
E.	Hipotesis.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....		23
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	23
B.	Definisi Operasional.....	23
1.	Gaya Hidup Hedonisme	23
2.	Konformitas	23
3.	Harga Diri.....	28
C.	Populasi, Sampel, dan <i>Sampling</i>	28
1.	Populasi	28
2.	Sampel	29
3.	Sampling.....	29
D.	Metode Pengumpulan Data.....	30
1.	Skala Gaya Hidup Hedonisme.....	30
2.	Skala Konformitas.....	31
3.	Skala Harga diri	31
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	32
1.	Validitas.....	32
2.	Uji Daya Beda Aitem.....	32
3.	Reliabilitas Alat Ukur	33
F.	Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		35
A.	Orientasi Kacah Penelitian dan Persiapan Penelitian.....	35
1.	Orientasi Kacah Penelitian.....	35
B.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	35
1.	Perizinan Awal.....	35
2.	Penyusunan Alat Ukur	36

3. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	38
4. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat ukur.....	39
5. Penomoran Ulang	41
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	42
1. Uji Asumsi.....	42
2. Uji Hipotesis	43
D. Deskripsi Variabel Penelitian.....	46
1. Deskripsi Data Skala Gaya Hidup Hedonisme.....	46
2. Deskripsi Data Skala Konformitas.....	47
3. Deskripsi Data Skala Harga Diri	48
E. Pembahasan	49
F. Kelemahan-Kelemahan Penelitian.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	54
1. Bagi siswa dan siswi	54
2. Bagi peneliti selanjutnya	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data siswa dan siswi SMAS Nasima Semarang	29
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Gaya Hidup Hedonisme	30
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Konformitas	31
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Harga Diri	32
Tabel 5. <i>Blue Print</i> Gaya Hidup Hedonisme	37
Tabel 6. <i>Blue Print</i> Konformitas	37
Tabel 7. <i>Blue Print</i> Harga Diri	38
Tabel 8. Sebaran Daya Aitem Skala Gaya Hidup Hedonisme	40
Tabel 9. Sebaran Daya Aitem Skala Konformitas	40
Tabel 10. Sebaran Daya Aitem Skala Harga Diri	41
Tabel 11. Distribusi Aitem Baru Skala Konformitas	41
Tabel 12. Distribusi Aitem Baru Skala Harga Diri	42
Tabel 13. Uji Heteroskedastitas Variabel	43
Tabel 14. Kriteria Norma Kategori Skor	45
Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Gaya Hidup Hedonisme	46
Tabel 16. Norma Kategori Skala Gaya Hidup Hedonisme	46
Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Konformitas	47
Tabel 18. Norma Kategori Skala Konformitas	47
Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Harga Diri	48
Tabel 20. Norma Kategori Harga Diri	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor variabel Gaya Hidup Hedonisme ...	46
Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor variabel Konformitas.....	47
Gambar 3. Kategorisasi Persebaran Skor variabel Harga Diri	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	58
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....	69
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba	79
Lampiran D. Skala Penelitian	85
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian.....	94
Lampiran F. Analisis Data	116
Lampiran G. Dokumentasi Penelitian.....	125
Lampiran H. Surat Izin Penelitian dan Balasan	126



HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN HARGA DIRI TERHADAP GAYA HIDUP HEDONISME PADA SISWA SMAS NASIMA SEMARANG

Jihan Puja Dewantari
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : jihanpuja@std.unissula.ac.id & agustin@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah ada hubungan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS Nasima Semarang. Penelitian ini dilakukan pada 115 siswa. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *cluster random sampling* dengan menggunakan skala sebagai alat ukur. Skala terdiri atas tiga skala yaitu, skala gaya hidup hedonisme, skala konformitas, dan skala harga diri. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis berganda dan korelasi parsial. Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi berganda menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonisme dengan $R = 0,693$, $F_{hitung} = 51,713$ dan taraf signifikan $0,000$ ($p < 0,01$). Uji korelasi parsial konformitas dan gaya hidup hedonisme menunjukkan hubungan positif diperoleh skor $r_{x_1y} = 0,675$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,01$). Uji korelasi parsial harga diri terhadap gaya hidup hedonisme menunjukkan hubungan positif diperoleh skor $r_{x_2y} = 0,222$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,017$ ($p < 0,05$). Berdasarkan pengujian tersebut ditemukan bahwa hipotesis satu, dua, dan tiga diterima.

Kata Kunci : Gaya Hidup Hedonisme, Konformitas, Harga Diri

**THE RELATIONSHIP BETWEEN CONFORMITY AND SELF-ESTEEM
TO THE HEDONISM LIFESTYLE IN NASIMA HIGH SCHOOL
STUDENTS SEMARANG**

Jihan Puja Dewantari
Faculty of Psychology
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : jihanpuja@std.unissula.ac.id & agustin@unissula.ac.id

ABSTRACT

This research aims to prove empirically whether there is a relationship between conformity and self-esteem toward a hedonistic lifestyle among students at SMAS Nasima Semarang. This study tested 115 students. This sampling technique uses cluster random sampling using a psychological scale as a measuring tool. The scale consists of three scales, namely, the hedonistic lifestyle scale, the conformity scale, and the self-esteem scale. The data analysis technique uses multiple analysis techniques and partial correlation. The results of hypothesis testing using multiple regression analysis show that there is a significant relationship between conformity and self-esteem towards a hedonistic lifestyle, obtained $R = 0.693$ with $F_{count} = 51.713$ and a significance level of 0.000 ($p < 0.01$). The partial correlation test for conformity and hedonistic lifestyle shows a positive relationship, with a score of $r_{x1y} = 0.675$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.01$). The partial correlation test of self-esteem with the hedonistic lifestyle shows a positive relationship with a score of $r_{x2y} = 0.222$ with a significance level of 0.017 ($p < 0.05$). Based on this test, it was found that hypotheses one, two, and three were accepted.

Keywords: Hedonistic Lifestyle, Conformity, Self-Esteem

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahapan perkembangan menuju tahap dewasa, terdapat fase sebelum menginjak kedewasaan yaitu masa remaja. Dalam kasus anak usia SMA, biasanya anak SMA yang memiliki rentang usia 15-18 tahun sedang mengalami masa transisi menuju tahap dewasa awal (Arini, 2021). Perkembangan masa dewasa awal tidak lepas dari masa yang penuh dengan perubahan pola pikir dari berbagai aspek, baik dari perubahan kesukaan hingga perubahan penyesuaian diri Santrock (2006). Untuk mendapatkan perubahan dan perkembangan masa transisi yang baik, individu dewasa awal perlu untuk mengeksplorasi diri dengan cara berinteraksi dengan dunia luar dan mendapatkan berbagai jenis pengalaman (Alfiah & Budiani, 2014).

Eksplorasi diri pada diri bisa mendatangkan dampak baik dan buruk, dimana perkembangan teknologi juga ambil serta dari bagaimana cara individu dapat mengembangkan diri dalam rangka mengeksplorasi diri (Julianto dkk, 2020). McClelland (Matondang, 2019) menjelaskan bahwa akses informasi yang didapatkan dengan sangat mudah dalam jaman sekarang menjadikan alur perubahan nilai masyarakat menjadi sangat pesat dan tidak lepas dari modernisasi. Salah satu pengaruh dari modernisasi dari luar adalah gaya hidup. Gaya hidup menjadi salah satu “*branding*” diri yang sangat diperlukan oleh banyak kalangan anak muda, dimana gaya hidup bisa menjadi dasar bagaimana anak muda berinteraksi, bersosialisasi, dan hidup (Putti dkk., 2022).

Gaya hidup memiliki banyak macam, menurut Harry (Sholeh, 2017) gaya hidup memiliki arah positif dan negatif. Pemilihan gaya hidup dari individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penunjang seperti dinamika

lingkungan sekitar individu sampai dengan permintaan dari sosial individu. Salah satu gaya hidup negatif yang akhir-akhir ini muncul yang dikarenakan oleh adanya lingkungan yang memiliki taraf tinggi dan alur modernisasi yang tinggi yaitu gaya hidup hedonis (Saputro & Sugiarti, 2021). Gaya hidup hedonis memiliki daya tarik yang besar terhadap bagaimana jalanya kehidupan individu yang makin diperburuk dengan lingkungan seperti teman sebaya yang mendorong gaya hidup negatif ini untuk terus berlangsung (Fatihatul dkk, 2023). Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh (Anggraini & Santhoso, 2017) dimana remaja yang mengalami masa transisi sering kali memiliki kecenderungan untuk mengarah pada gaya hidup hedonis.

Hedonisme merupakan gaya hidup seseorang yang mengarah untuk mencari kesenangan hidup berupa menghabiskan waktu diluar rumah, senang dengan keramaian kota, senang membeli barang yang tidak dibutuhkan, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Counsellia, 2017). Gaya hidup hedonis biasanya dapat dilihat melalui kesenangan yang didapatkan dari mengisi waktu luang di pusat perbelanjaan besar seperti *mall*, *café* yang *viral*, tren restoran yang sedang *happening*, serta memiliki sejumlah barang-barang bermerk yang *prestige* (Hasibuan, 2019). Gaya hidup hedonis didorong untuk diikuti dengan dasar keinginan untuk mengikuti *bangkitnya* tren, distribusi, dan hiburan anak muda yang dianggap dapat mempengaruhi penampilan dan kebiasaan individu dalam hidup di masa sekarang (Schwartz, 2012). Hedonisme sendiri berbentuk sebagai kesenangan yang bersifat sementara untuk semata mata memuaskan diri dengan dapat merasakan dan melihat dengan panca indra manusia (Arinda, 2021). Penjabaran gaya hidup hedonis (Schwartz, 2012) memiliki kebenaran atas fakta yang terjadi di lapangan berupa dinamika kehidupan dari lingkungan sekitar yang tergolong tinggi, menyebabkan siswa SMA cenderung menganut gaya hidup negatif tersebut. Bentuk dari sikap negatif ini biasanya ditutupi dengan pengakuan akan rasa senang, puas, serta rasa keren saat telah mengikuti suatu kegiatan atau membeli suatu barang.

Fenomena gaya hidup hedonisme dijumpai salah satunya di SMAS NASIMA Semarang. SMAS NASIMA Semarang merupakan salah satu

sekolah swasta islami yang memiliki permasalahan pada siswa yang terkait perilaku gaya hidup hedonisme. Fenomena tersebut didukung dengan latar belakang keluarga siswa SMAS Nasima yang cukup berada. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Desember 2023 pada beberapa siswa SMAS NASIMA Semarang dengan inisial M,P, dan G dengan usia 15-17 tahun, sebagai berikut:

Subjek 1 - M

“aku kalo temenan ya temenan kak, asal temenya cocok sama yang aku suka ya kek this is me, ya lets go aja aku mah. Aku ga menitikberatkan buat orang lain suka sama aku, tapi mereka yang harus sadar diri kalo temenan, suka sama gua yang kek gini ayok, ga yaudah. Kalo dikata ada temen mah pasti ada kak, ga mungkin nggak, soalnya aku nyebut aku itu easy going orangnya, diajak pergi ke simpang ayok, ngegame ayok, penting seru aja sama sama. Tapi kadang kalo temen temen ngajak hangout yang ke agak mahal ya mau gimana lagi ya kak, palingan ya sekali dua kali doang juga gapapa. Tapi kalo sering, gapapa juga lah daripada gaada temen, dibawa happy ae cuy. Terus ya kak, akutu juga seneng dengan kehidupan yang berbau kemewahan dan hal- hal yang update, biar bisa aku tunjukkan ke teman- temanku pas nongkrong”

Subjek 2 - P

“selama aku temenan sama orang ya mbak, kadang aku mikir kek aku kudu gimana biar ngerasa sama temen temen jadi sama gitu, kek pas kelas 10 aku dulu kek dijauhin gegara hapeku oppo, bilangannya kampungan gitu. Ya aku jadi minder kan mbak, nabunglah aku buat beli iphone. Soalnya biar orang tuh nggak memandang aku rendah, ya aku ada temen deket sendiri, tapi kadang aku butuh temen lain gitu biar ga bosan. Nah ya ni hape sebenarnya problem doang tapi ini doang yang bikin aku dapet temen lain. Pitiful? Jujur iya, tapi gapapa, toh aku juga jadi pd punya iphone sama bisa pergi nongki di cafe tiap hari”

Subjek 3 - G

“di kelas aku tuh kek dibagi jadi 2 kubu di cewek, kelompok cewek biasa sama yang prestige. Aku dulunya masuk ke yang biasa mbak, tapi gegara ga nyaman diliat rendahan ya aku mau ga mau harus ngilangin cap biasa dari aku. Cuaapekkk banget kek ga dianggep. Akhirnya aku pake make up maybelline, upgrade ke iphone, ngubah style fashion, dan jadinya aku ngerasa lebih glow up dan bisa main bareng sama punya bestie baru. Bahkan juga aku ngerasa lebih dihargai kalo aku bisa ngimbangin mereka.”

Berdasarkan fenomena yang didapatkan dari wawancara kepada siswa terkait, dapat dilihat bahwa siswa mengalami *gap* dan perlakuan yang berbeda yang dikarenakan adanya perbedaan identitas dan status yang dimiliki oleh siswa di lingkungan sekolah. Terkadang, suatu kelas memiliki kelompok kelompoknya tersendiri dengan melihat perbedaan penampilan dan kepemilikan suatu barang untuk menjadi tolak ukur apakah individu satu dan yang lain cocok atau pantas untuk *hangout*, berteman, cap dari lingkungan sekitar, serta berinteraksi. Dengan adanya sedikit pemaksaan diri untuk sekedar dapat “meningkatkan” status diri di lingkungan agar mendapatkan perlakuan yang lebih baik seperti dengan membeli barang *prestige* dan peningkatan *looks* dari individu, menjadikan individu tersebut dapat diterima di kelompok yang diinginkannya. Secara tidak langsung pemaksaan diri ini menjadikan individu memiliki banyak teman dan memiliki harga diri yang meningkat. Hal ini menjelaskan bahwa rasa diakui dalam mendapatkan teman atau yang bisa disebut konformitas memiliki peranan akan *output* dari gaya hidup hedonisme dengan adanya perasaan diterima dari kelompok yang disertai dengan peningkatan harga diri individu dapat tersalurkan.

Solomon (Kusherawati dkk, 2022) menjelaskan bahwa konformitas merujuk pada kecenderungan individu untuk menyesuaikan pandangan atau perilaku individu dengan norma atau tekanan sosial, bahkan jika tindakan yang dilakukan memiliki arah yang menyimpang dari keyakinan atau persepsi individu sendiri yang sebenarnya. Tekanan sosial yang kuat di lingkungan yang ada juga dapat mempengaruhi individu untuk berkonformitas demi mencapai keserasian atau menghindari ketidaknyamanan sosial (Adriel & Indrawati, 2014). Pengaruh sosial terhadap pengambilan keputusan individu dan bagaimana individu sering kali cenderung mengikuti arus mayoritas meskipun itu tidak selalu mencerminkan keyakinan pribadi individu (Alfiah & Budiani, 2014).

Pada individu yang sedang mengalami masa pencarian jati diri, salah satu hal yang seharusnya perlu ditingkatkan dalam konsep konformitas adalah perlunya pemahaman akan mana hal yang buruk dan mana hal yang kurang

baik untuk diikuti (Lubis, 2020). Konformitas sendiri memiliki peranan akan kebutuhan untuk diterima dalam suatu kelompok, namun individu seringkali melupakan hal dasar akan pembeda baik dan benar dengan iming-iming dapat diterima oleh kelompok (Fitriyani, 2020).

Harga diri menurut Parker (Qonita & Dahlia, 2019) artinya merasa senang, bahagia dan bangga terhadap diri sendiri. Artinya mencintai diri sendiri merasa bahagia dan bangga dengan siapa dirinya. Jika individu memiliki harga diri, individu bahagia menjadi diri sendiri dan yakin dengan nilai intrinsik yang dimiliki sebagai seorang individu yang unik. Oleh karena itu, terbentuknya harga diri melibatkan juga adanya citra diri (gambaran diri) yang positif dan *self awareness* (kesadaran diri) yang akurat (Putri dkk, 2022). Harga diri yang didapatkan dari gaya hidup hedonis memiliki hasil yang sangat baik, seperti individu yang mendapatkan rasa bangga akan usaha diri dalam mencapai tujuan, tidak sadar akan dirinya mendapatkan peningkatan diri, hingga rasa percaya diri akan individu saat bepergian dengan teman teman yang *cool* dan populer (Abdilla & Agus, 2020).

Sebuah studi sebelumnya yang serupa dari (Azzah, 2022) dalam penelitian yang berjudul hubungan antara harga diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa hukum Universitas Islam Riau didapatkan hasil berupa koefisien korelasi (r) sebesar 0,198 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 ($p < 0,05$). Artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel harga diri dengan gaya hidup hedonis sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi harga diri diikuti oleh semakin tingginya gaya hidup hedonis, begitu juga sebaliknya semakin tinggi gaya hidup hedonis maka akan semakin tinggi juga harga diri.

Terdapat penelitian lain yang serupa dilakukan oleh (Istiqomah, 2022), menjelaskan dalam penelitian yang berjudul hubungan antara konformitas dan konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada wanita dewasa awal, memiliki hasil berupa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dan konformitas dengan gaya hidup hedonisme. Dengan data pendukung berupa skor nilai $R = 0,589$ dan $F = 26,562$ dengan taraf signifikan $p < 0,01$ yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada hubungan antara

konformitas dan konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada wanita dewasa awal.

Penelitian ini memiliki orisinalitas berupa pengkaitan konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonisme secara bersama-sama. Penelitian lain yang sudah ada biasanya meneliti mengenai bagaimana gaya hidup hedonisme berpengaruh atas antar satu variabel saja, mungkin dari harga diri maupun konformitas saja. Penelitian ini mewakili mengenai pembahasan mengenai konformitas dan harga diri secara bersama-sama mencari hubungan dengan gaya hidup hedonisme. Serta fokus penelitian yang sudah ada biasanya dilakukan pada kalangan mahasiswa dikarenakan kebebasan yang didapatkan saat berkuliah, namun pada penelitian ini memiliki fokus kepada siswa SMA yang masih berusia remaja, dimana siswa SMA biasanya masih memiliki ketergantungan pada orang tua dalam beraktivitas, terutama uang.

Berdasarkan paparan mengenai fenomena, latar belakang permasalahan, dan penelitian terdahulu yang terkait, gaya hidup hedonisme memiliki peranan akan memberikan rasa nyaman, puas, serta diterima dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelompoknya. Dengan wawancara awal yang dilakukan pada beberapa siswa SMAS NASIMA Semarang memiliki kemungkinan untuk dilakukan penelitian mengenai gaya hidup hedonis yang sedang terjadi. Sehingga gaya hidup hedonis dapat dilihat sebagai penyebab akan peningkatan konformitas serta harga diri dari siswa. Dari latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti “Hubungan Antara Konformitas Dan Harga Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Siswa Smas Nasima Semarang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa di SMAS NASIMA Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa di SMAS NASIMA Semarang.

D. Manfaat Penelitian

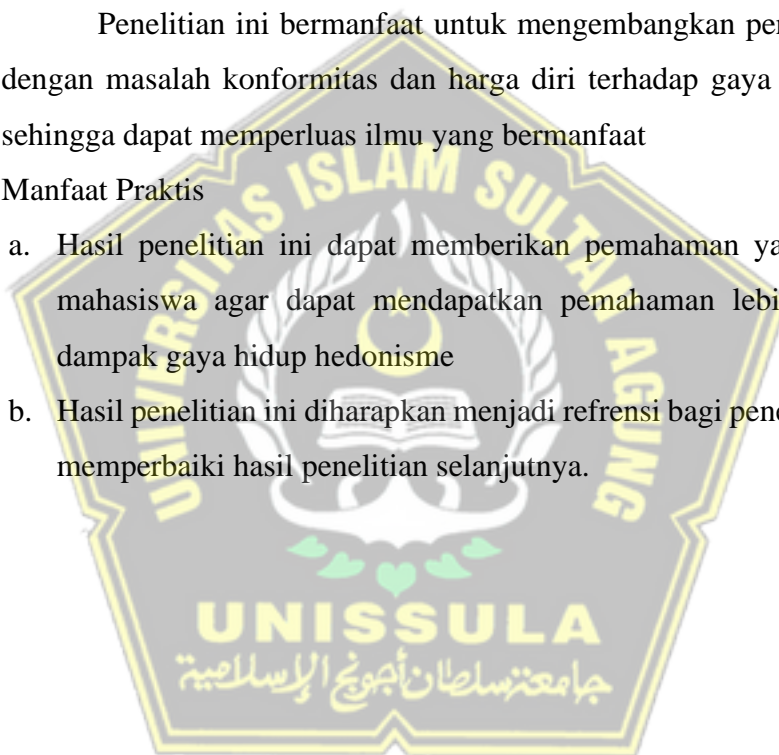
Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan penelitian terkait dengan masalah konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup remaja, sehingga dapat memperluas ilmu yang bermanfaat

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih bagi mahasiswa agar dapat mendapatkan pemahaman lebih lanjut akan dampak gaya hidup hedonisme
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti agar dapat memperbaiki hasil penelitian selanjutnya.



BAB II **LANDASAN TEORI**

A. Gaya Hidup Hedonisme

1. Pengertian Gaya Hidup Hedonisme

Kotler & Armstrong (2018) mendefinisikan bahwa gaya hidup hedonisme yaitu pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opini. Tidak hanya itu, gaya hidup hedonis merupakan suatu kegiatan, keterkaitan, dan opini individu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar yang mempercayai aliran ini dengan sendirinya memandang atau menjadikan kesenangan adalah tujuan hidup.

Levan's & Linda (Rahmadhenta & Margiana, 2023) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis merupakan pola pikir yang dapat diketahui dari aktivitas, minat, maupun pendapat individu yang selalu menekankan pada kesenangan hidup. Gaya hidup hedonis sendiri yang kegiatan sehari-harinya hanya untuk mencari kesenangan hidup dalam artian lebih sering menghabiskan waktu atau kegiatan diluar rumah, mencari kesenangan dikeramaian, senang membeli barang-barang mahal, tidak ingin ketinggalan *trend*, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Nabila & Handayani, 2019).

Suwindo (Thamrin & Achiruddin, 2021) menjelaskan bahwa karakteristik individu yang memiliki gaya hidup hedonis ialah individu yang cenderung implusif, memiliki keinginan menjadi pengikut, lebih irrasional, serta mudah untuk dibujuk. Selain itu, kelompok hedonisme juga condong dalam menghabiskan uang untuk berbelanja, cenderung konsumtif, dan berbeda dengan kelompok utilitarian, yaitu suatu kelompok ketika berbelanja akan menyesuaikan dengan kebutuhan serta manfaat barang yang akan dibeli.

Berdasarkan beberapa paparan, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan pandangan dalam kesenangan (*pleasure*) dan kenikmatan materi merupakan tujuan utama pada kehidupan. Gaya hidup hedonis sendiri yang kegiatan sehari-harinya hanya untuk mencari kesenangan hidup dalam artian lebih sering menghabiskan waktu atau kegiatan diluar rumah, mencari kesenangan dikeramaian, senang membeli barang-barang

mahal, tidak ingin ketinggalan *trend*, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Nabila & Handayani, 2019)

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonisme

Kotler & Armstrong (2018) mengatakan bahwa faktor-faktor gaya hidup hedonisme yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Sikap merupakan cara seseorang dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa sesuai dengan keadaan emosi dan mental yang disebabkan oleh pengalaman secara langsung dapat mempengaruhi perilaku individu.
- 2) Pengalaman merupakan pandangan individu tentang sesuatu dan pengalaman terbentuk dari tindakan asalalu.
- 3) Persepsi merupakan proses pemilihan dan interpretasi informasi tentang sesuatu untuk menciptakan pemahaman dan gambaran mengenai suatu hal.
- 4) Motif merupakan kebutuhan akan membentuk perilaku individu, yang didasari pemuasan kebutuhan fisik, rasa aman, harga diri, dan kebutuhan lainnya.
- 5) Kepribadian merupakan individu yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu, kepribadian antar individu semua bervariasi. Sehingga dari pihak perusahaan harus bisa mengamati keinginan konsumen.
- 6) Konsep diri merupakan penentuan kepribadian individu berdasarkan citra diri. Tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri serta mampu mengidentifikasi minat terhadap objek dan produk.

b. Faktor Eksternal

- 1) Keluarga yaitu berperan dalam membentuk perilaku dan sikap yang hal ini individu akan lebih memiliki pedoman hidup. Oleh sebab itu, keluarga di haruskan untuk berhati-hati dalam memberikan nasihat dan cerita dalam keluarga, karena hal ini dapat membentuk cara pandang individu tentang kehidupan.

- 2) Kelompok referensi yaitu sekelompok individu yang dianggap memiliki pengetahuan serta juga dianggap mampu secara langsung dan tidak langsung dalam proses pembentukan sikap serta perilaku.
- 3) Kelas sosial ialah sekelompok individu yang hampir seluruhnya homogen dan relatif stabil dalam masyarakat menurut tingkat dominan kelompok tersebut
- 4) Kebudayaan ialah hal yang meliputi minat, pengetahuan, seni, hukum, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan yang pada akhirnya membentuk ciri gaya hidup setiap individu.

Londa dan Bitta (Scarpi, 2020) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme melibatkan beberapa faktor yaitu:

- a. Budaya, budaya yang dimaksud adalah mencakup norma, nilai, dan perilaku yang diterima oleh suatu masyarakat.
- b. Nilai demografik, cakupan karakteristik demografis individu adalah seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
- c. Kelas sosial, individu dengan status ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki akses lebih besar ke pengalaman hedonistik, seperti liburan mewah atau barang-barang mahal.
- d. Kelompok rujukan, suatu kelompok sosial atau individu akan menjadi acuan bagi seseorang dalam menentukan perilaku atau gaya hidupnya
- e. Keluarga, nilai-nilai dan preferensi yang diajarkan oleh keluarga dapat mempengaruhi apakah seseorang cenderung mengadopsi gaya hidup hedonistik atau tidak.
- f. Kepribadian, orang yang memiliki kepribadian yang lebih terbuka terhadap pengalaman mungkin lebih cenderung mencari kepuasan hedonistik.
- g. Motivasi, keinginan akan pencarian kesenangan dan kepuasan yang diinginkan oleh individu bisa menjadi motivasi utama dalam hidupnya untuk memilih gaya hidupnya.

- h. Emosi, individu mungkin mencari pengalaman hedonistik sebagai respons terhadap emosi tertentu, seperti stres atau keinginan untuk merayakan kebahagiaan.

Berdasarkan penjelasan faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya gaya hidup hedonis bisa dipengaruhi dari faktor internal dan faktor eksternal, dalam faktor internal dapat meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, persepsi, motif, kepribadian, dan konsep diri. Sedangkan, pada faktor eksternal dapat meliputi keluarga, kelompok referensi atau konformitas, kelas sosial, dan kebudayaan.

3. Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Mowen & Minor (2017) aspek-aspek gaya hidup hedonisme dapat dilambangkan dengan pengukuran AIO yaitu :

- a. *Activities* (kegiatan), cara individu untuk menghabiskan waktu dalam bentuk tindakan nyata yang terlihat. Contohnya menghabiskan waktunya lebih banyak dengan melakukan kegiatan diluar rumah, membeli barang yang tidak sesuai kebutuhan, mengunjungi pusat perbelanjaan seperti *mall*, butik, toko elektronik, dan kafe.
- b. *Interest* (Minat), cara individu memperhatikan apa yang menarik pada lingkungan sekitar. Keterkaitan ini dapat muncul pada suatu objek yang menonjolkan kegembiraan hidup. Hal ini berkaitan dengan *fashion*, produk mewah dan *update*, makanan dan minuman, tempat pertemuan serta keinginan untuk selalu menjadi pusat perhatian.
- c. *Opinions* (pendapat), tanggapan baik lisan maupun tulisan individu tentang diri sendiri dan produk yang berkaitan dengan kesenangan hidup. Opini adalah cara pandang seseorang untuk mempertahankan dan mendukung gaya hidup dan pendapat serta menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan mendukung gaya hidup individu.

Solikhah & Dhania (2017) menjelaskan aspek-aspek gaya hidup yaitu :

- a. Kesenangan, gaya hidup yang melibatkan upaya untuk mencapai kesenangan dalam kehidupan sehari-hari pasti memiliki dorongan dan keinginan dari individu untuk menikmati hidup secara penuh, tanpa rasa

ragu atau pembatasan berlebihan. Kesenangan tersebut menyoroti pentingnya kegembiraan dan kepuasan dalam aktivitas sehari-hari.

- b. Interest, rasa ketertarikan pada hal-hal baru dan keterbukaan terhadap inovasi menjadikan individu menjadi cenderung aktif dalam mencari pengalaman baru, terlibat dalam kegiatan yang menantang, dan selalu ingin tahu tentang tren atau perkembangan yang terbaru.
- c. Kepribadian, kecenderungan internal dari individu dalam memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian ataupun hanya sekedar ikut-ikutan menjelaskan bagaimana individu dalam mengatasi keinginannya dengan cara yang impulsif. Keinginan tersebut ditujukan untuk mendapatkan rasa *up to date* dan *trendy*.

Well dan Tigeri (Nadzir, 2015) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki 3 aspek, antara lain :

- a. Minat merupakan segala sesuatu yang menarik di lingkungan individu, sehingga individu tersebut memilih untuk memperhatikannya.
- b. Aktivitas merupakan suatu cara individu dalam menggunakan waktu secara konkret.
- c. Opini merupakan pendapat seseorang dalam menanggapi keadaan yang dimana pernyataan tujuan hidup, masalah sosial, dan produk yang berkenaan dengan hidup.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek gaya hidup hedonisme meliputi tiga aspek menurut Well dan Tigeri (Nadzir, 2015) seperti minat, aktivitas, dan opini. Ketiga hal tersebut terwujud dalam bentuk suka menjadi pusat perhatian, boros, memilih-milih dalam pertemanan, dan menghabiskan waktu diluar untuk bersenang-senang.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Sarwono & Meinarno (2011), menjelaskan bahwa konformitas merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengikuti atau dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok, tanpa menentang norma-norma yang diterapkan oleh kelompok

tersebut. Kecenderungan tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk kepercayaan pada kelompok, keinginan kuat untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari kelompok, serta adopsi perilaku yang dianggap standar dalam kelompok tersebut. Fenomena konformitas ini sering menjadi fokus remaja dalam interaksi sosial mereka, yang mungkin memunculkan keinginan untuk selaras dengan norma-norma teman sebaya sekitar individu.

Baron dkk. (2012), mengatakan konformitas adalah perilaku di mana seseorang menyesuaikan tindakannya agar sesuai dengan norma dan ekspektasi yang dianggap umum dan dapat diterima oleh kelompok masyarakat tertentu. Penyesuaian yang dimaksud mencakup berupa upaya-upaya individu untuk bersikap secara konsisten dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan tertentu, dengan adanya keinginan akan tindakan yang diambil oleh individu tersebut akan membuat diri individu untuk diterima dan dihargai oleh anggota kelompok masyarakat tersebut.

Travis & Carol (Kushrawati dkk., 2022), menjelaskan bahwa konformitas mencakup perilaku individu yang cenderung mengambil atau mengadopsi sikap dan bertindak sesuai dengan norma atau tekanan kelompok, baik dalam situasi nyata (dapat diukur atau terlihat) maupun dalam situasi di mana individu hanya merasakan tekanan tersebut secara psikologis (persepsi). Dengan kata lain, konformitas terjadi ketika individu berada dalam kelompok, akan melakukan perubahan perilaku atau pandangan diri untuk dapat dilihat sejalan dengan apa yang dianggap sebagai norma atau ekspektasi kelompok. Perubahan ini dapat mencakup respons terhadap tekanan sosial yang dapat diukur secara langsung atau dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap ekspektasi kelompok.

Myers (2012) menjelaskan bahwa konformitas adalah suatu fenomena di mana individu mengalami perubahan dalam perilaku atau keyakinan dirinya sebagai respons terhadap tekanan dari kelompok. Tekanan tersebut dapat bersifat nyata, terlihat dan dirasakan secara konkret, atau bersifat lebih abstrak, hanya ada dalam imajinasi individu. Perubahan yang dirasakan individu tersebut akan dilakukan dengan tujuan agar perilaku atau keyakinan

tersebut menjadi sejalan atau seragam dengan apa yang dianggap sebagai norma atau ekspektasi dalam kelompok tersebut. Hal tersebut menjadikan konformitas memiliki cakupan atas adaptasi individu terhadap norma kelompok, baik norma yang nyata maupun yang hanya ada dalam persepsi imajinatif (Mulindra & Ariani, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, konformitas bisa disimpulkan sebagai kecenderungan individu untuk mengikuti atau membuat diri untuk dipengaruhi oleh individu atau kelompok lain dengan adanya kesadaran diri tanpa mempertimbangkan norma-norma yang diterapkan di lingkungan kelompok tersebut. Terlepas dari baik atau buruk, konformitas bertujuan untuk mendapatkan validasi untuk dapat diterima dalam suatu kelompok atas kesamaan norma atau perilaku yang ada atau berlaku.

2. Aspek-aspek Konformitas

Deutch dan Gerald dalam (Putri & Syafitri, 2021) menjabarkan aspek aspek dari konformitas sebagai berikut:

- a. *Informational Influence* (Pengaruh Informasional), sumber utama informasi berasal dari kelompok itu sendiri. Individu cenderung mempengaruhi atau mengikuti perilaku kelompok karena mereka memandang kelompok sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan.
- b. *Normative Influence* (Pengaruh Normatif), proses di mana aturan atau norma kelompok dianggap sebagai pedoman atau referensi bagi perilaku individu. Individu akan cenderung mengonformasi diri mereka dengan norma kelompok agar dapat diterima atau diakui oleh anggota kelompok. Pengaruh normatif muncul ketika individu merasa perlu untuk sesuai dengan ekspektasi dan standar sosial kelompoknya.
- c. *Self-Categorization* (Pencatatan Diri), keinginan individu untuk selalu memasukkan diri mereka ke dalam identitas kelompok mencerminkan kebutuhan manusia untuk merasa terkait dan diterima oleh kelompok di sekitarnya. Dengan mencocokkan diri mereka dengan identitas kelompok, individu dapat merasa lebih kuat terhubung dan terintegrasi dalam

lingkungan sosialnya. Pencatatan diri ini dapat memperkuat motivasi individu untuk mengikuti norma dan nilai-nilai kelompok.

Aspek-aspek konformitas menurut Sears dalam (Priyanti & Silaen, 2018) dibagi menjadi dua dasar pembentukan, yaitu:

- a. Aspek Kekompakan, dapat dispesifikasikan menjadi penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok. Dimana pada penyesuaian diri, individu memiliki keinginan untuk menjadi bagian dari anggota kelompok, sedangkan pada perhatian kelompok, semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok, maka semakin tinggi juga rasa takutnya terhadap adanya penolakan oleh kelompoknya.
- b. Aspek Kesepakatan, pendapat yang diberikan oleh kelompok secara tidak langsung memberikan tekanan untuk menjadi loyal kepada antar anggota dan harus untuk selalu menyesuaikan pendapat diri dan kelompok secara seimbang.
- c. Aspek Ketaatan, ketaatan dilakukan oleh individu dikarenakan adanya tekanan akan diberikan ganjaran, ancaman, atau hukuman atas perilaku individu. Selain itu, individu juga diberikan sebuah harapan oleh orang lain, dimana individu akan ditempatkan dalam suatu situasi yang terkendali baik dari sesuatu yang diatur, yang menjadikan ketidaktaatan menjadi hal yang tidak mungkin terjadi.

Baron, Robert & Byrne (2012) membagi konformitas menjadi dua aspek yaitu:

- a. Aspek Normatif, aspek ini menggambarkan variasi dalam penyesuaian persepsi, keyakinan, dan tindakan individu sebagai hasil dari upaya individu untuk diterima dalam kelompok, dengan tujuan agar disenangi dan terhindar dari penolakan kelompok individu.
- b. Aspek Informatif, aspek ini menjelaskan perubahan yang terjadi dalam proses penyesuaian persepsi, keyakinan diri, maupun perilaku individu sebagai respons terhadap kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat dari kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang mendasari atas terjadinya konformitas meliputi beberapa aspek yaitu Kekompakan, Kesepakatan, dan Ketaatan. Selain itu, juga terdapat aspek lain yang meliputi konformitas seperti halnya aspek normatif serta aspek informatif.

C. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Santrock (2011) menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian menyeluruh yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri dengan mencakup evaluasi terhadap potensi yang dimilikinya. Penilaian tersebut mencerminkan sejauh mana individu mempercayai kemampuannya untuk meraih kesuksesan dan seberapa layak dirinya dianggap. Dalam konteks penilaian diri, evaluasi global tersebut melibatkan pandangan positif atau negatif terhadap kemampuan, nilai, dan potensi individu, yang mampu memengaruhi keyakinan individu terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, harga diri mencakup persepsi individu terhadap nilai dan kemampuannya, serta sejauh mana individu merasa mampu dan berharga dalam mencapai tujuan hidup individu.

Pelham dkk., (2018) menjelaskan harga diri atau *self-esteem* sebagai “A person's evaluation of themselves, which can be positive or negative” yang menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian atau evaluasi seseorang terhadap diri mereka sendiri, yang dapat bersifat positif atau negatif. Konsep ini mencakup dari bagaimana cara individu menilai suatu hal, kompetensi, dan keberhasilan pribadi individu, serta sejauh mana individu merasa dihargai atau dicintai oleh orang lain. Harga diri juga mencerminkan persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan, berkontribusi dalam hubungan sosial, dan mencapai tujuan pribadi. Pada dasarnya, harga diri mencakup dimensi emosional, kognitif, dan evaluatif yang membentuk pandangan seseorang terhadap nilai diri mereka sendiri (Alamanda, 2018).

Goble dkk., (2003) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh individu dan umumnya terkait dengan evaluasi dirinya sendiri. Penilaian diri yang dilakukan oleh diri individu ini mencerminkan

sikap penerimaan dan penolakan terhadap diri sendiri, serta mengindikasikan seberapa kuat individu percaya pada kemampuan, kepentingan, keberhasilan, dan nilai dirinya. Fokus penilaian diri dari Goble juga serupa dengan penjelasan dari Cast & Burke (2002) yang mendefinisikan harga diri sebagai suatu penilaian, baik itu positif atau negatif, terhadap objek yang menjadi fokus, yaitu diri individu sendiri. Neff (2011) juga menjelaskan harga diri dengan fokus mengenai hal apa yang individu rasakan mengenai dirinya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pengertian dari tokoh tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan penilaian diri mengenai diri sendiri yang meliputi bagaimana cara individu menilai suatu hal, kompetensi, dan keberhasilan pribadi individu, serta sejauh mana individu merasa dihargai atau dicintai oleh orang lain. Hal tersebut dapat mencerminkan sikap penerimaan ataupun penolakan terhadap diri sendiri.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Coopersmith (Hidayat dan Bashori, 2016) harga diri dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. *Kekuasaan (Power)*, kekuasaan mencakup kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan perilaku, baik diri sendiri maupun orang lain. Ini melibatkan keterampilan dalam mengelola situasi dan memengaruhi tindakan orang lain.
- b. *Keberartian (Significance)*, perasaan peduli, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain merupakan bentuk dari keberartian. Hal ini mencakup penghargaan dan ekspresi minat dari orang lain terhadap individu, yang menjadi indikasi penerimaan dan popularitas individu.
- c. *Kebajikan (Virtue)*, merupakan ketaatan terhadap kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan. Kebajikan ditandai oleh kesediaan untuk mengikuti norma-norma moral dan etika, serta menjauhi perilaku yang dianggap tidak sesuai dan menganut tingkah laku yang diizinkan oleh prinsip-prinsip moral, etika, dan agama.
- d. *Kemampuan (Competence)*, melibatkan keberhasilan individu dalam memenuhi tuntutan prestasi. Kemampuan individu yang dimaksud

seharusnya dapat mencakup keterampilan dan keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik. Kemampuan memberikan kontribusi signifikan terhadap penilaian diri dan harga diri individu dalam konteks prestasi.

Menurut Felker (Abdussamad & Supradewi, 2020), terdapat beberapa aspek berupa jenis perasaan dalam harga diri, seperti:

- a. *Feeling of Belonging* (Perasaan diterima), merupakan perasaan individu bahwa diri individu merupakan bagian dari suatu kelompok dan merasa diterima serta dihargai oleh anggota kelompok tersebut. Kelompok ini bisa ditemui dalam keluarga, teman sebaya, atau kelompok lainnya dalam kehidupan individu.
- b. *Feeling of Competence* (Perasaan Mampu), adalah perasaan dan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai hasil yang diharapkan. Perasaan tersebut mencakup perasaan individu saat mengalami keberhasilan atau kegagalan, dan sejauh mana individu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.
- c. *Feeling of Worth* (Perasaan Berharga), perasaan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu individu, di mana individu mampu merasa berharga atau sebaliknya, tergantung pada interaksi dan pengalaman hidup yang telah individu alami.

Menurut Battle dalam (Annisa, 2020) menjelaskan bahwa harga diri terdiri dari tiga aspek yakni:

- a. *General self esteem*, mencakup bagaimana perasaan individu secara menyeluruh terhadap nilai diri individu, dimana kepercayaan diri, persepsi global, dan nilai yang terbentuk berdasarkan pengalaman akan menjadi pokok penilaian terhadap harga diri secara utuh.
- b. *Social self esteem*, merujuk pada aspek harga diri yang terkait dengan persepsi individu terhadap kualitas hubungan interpersonal individu khususnya dengan teman sebaya. Harga diri ini dapat diwujudkan dari kemampuan individu untuk terlibat dalam interaksi sosial,

- c. *Personal self esteem*, seseorang memandang diri sendiri dalam situasi yang lebih menantang dapat mempengaruhi perilaku dan respons individu terhadap lingkungan sekitarnya. *Personal self esteem* membentuk dasar untuk persepsi individu terhadap diri individu sendiri dalam berbagai konteks kehidupan.

Berdasarkan penjelasan aspek yang mempengaruhi harga diri diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek yang membentuk harga diri meliputi tiga aspek yaitu Kekuasaan (*Power*), Keberartian (*Significance*), Kebajikan (*Virtue*), dan Kemampuan (*Competence*). Tidak hanya itu, terdapat beberapa aspek lain seperti *Feeling of Belonging* (Perasaan diterima), *Feeling of Competence* (Perasaan Mampu), dan *Feeling of Worth* (Perasaan Berharga).

D. Hubungan Antara Konformitas dan Harga Diri terhadap Gaya Hidup Hedonis

Pada kalangan siswa SMA, para siswa dihadapkan dengan masa perkembangan yang harus dilalui dengan cara mencari jati diri, pemantapan minat, dan mengembangkan dirinya secara matang. Sebelum individu memulai untuk melakukan berbagai tahapan tersebut, langkah awal yang harus dilakukan oleh individu adalah mendapatkan lingkungan yang mau dan bersedia menerima individu untuk berinteraksi, beraktivitas, dan memenuhi kebutuhan harian individu dalam bergaul. Dengan adanya lingkungan yang cocok bagi individu, siswa akan secara tidak langsung akan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku didalam kelompok, hal ini sejalan dengan penjelasan konformitas dari Baron, Robert & Byrne (2012) yang menjelaskan di dalam kelompok, jika ingin diterima dan berbaur maka individu harus mau mengikuti dan mengadaptasi norma yang ada di kelompoknya dan mengabaikan apa yang diri inginkan atau konsepkan demi diterima oleh lingkungannya.

Pengikutan norma sosial yang ada, tidak selalu sesuai dengan konsep yang dimiliki oleh diri sendiri, terkadang terdapat tekanan dari teman sebaya yang menjadi pendorong siswa untuk mengikuti norma yang ada walalupun kurang sesuai dengan keinginan diri. Individu seringkali terpaksa untuk mengikuti berbagai macam kebiasaan dan keinginan kelompok yang ada dikarenakan individu

terkadang memiliki alasan untuk mengikutinya, seperti ketidakpastian identitas yang menjadikan siswa mengikuti norma yang ada untuk mendapatkan pencarian jati diri mereka, dan sekaligus mendapatkan perasaan menjadi manusia yang “normal” atau “populer” oleh teman teman sebaya nya agar individu tidak merasa diisolasi atau dikucilkan.

Salah satu fenomena yang marak di kalangan Gen Z dalam bersosialisasi adalah mengadaptasi gaya hidup hedonis sebagai bentuk kebebasan dan kesenangan, dimana dengan maraknya gaya hidup hedonis di kalangan remaja menjadikan siswa yang memiliki gaya hidup normal terpaksa untuk mengikuti gaya hidup hedonis agar diterima oleh lingkungan yang diinginkan dan menjadi bagian dari suatu kelompok yang “spesial” dibandingkan dengan remaja remaja lainnya. Selain menjadi bagian dari kelompok dengan teman sebaya individu, gaya hidup hedonis memiliki esensi untuk menghabiskan banyak uang untuk bergaul, dimana dengan menghabiskan uang yang banyak tersebut diwujudkan dengan pergi ke *café*, nongkrong di mall, membeli barang mahal, memiliki gadget kece, dll. Hal tersebut secara tidak langsung menjadikan taraf hidup dari individu tersebut meningkat menjadi *mid-to-high lifestyle* dengan pemenuhan kebutuhan tersier sebagai syarat dari konformitas suatu individu. Selain itu, individu yang memiliki bahan untuk merasa aman, akan merasakan harga dirinya juga ikut meningkat dikarenakan gaya hidup hedonis yang dianut memberikan taraf kelas sosial yang meningkat.

Harga diri dari suatu individu yang sebelum menganut gaya hidup hedonis cenderung memiliki harga diri yang baik. Santrock (2011) menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian menyeluruh yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri dengan mencakup evaluasi terhadap potensi yang dimilikinya. Penilaian tersebut mencerminkan sejauh mana individu mempercayai kemampuannya untuk meraih kesuksesan dan seberapa layak dirinya dianggap. Dalam konteks penilaian diri, evaluasi global tersebut melibatkan pandangan positif atau negatif terhadap kemampuan, nilai, dan potensi individu, yang mampu memengaruhi keyakinan individu terhadap diri sendiri. Hal ini dikarenakan harga diri yang dihasilkan oleh individu yang tidak terikat oleh gaya hidup apapun merupakan hasil asli dari pengembangan diri individu yang terlepas dari tekanan

dan paksaan lingkungan, ditambah dengan pengajaran nilai hidup dasar oleh orangtua menjadikan adanya pemahaman pertemanan lingkungan individu memiliki pandangan yang *simpel*. Mungkin seperti disaat masa kecil, individu diajarkan untuk bermain dengan teman sebayanya secara apa adanya, dengan pengajaran hal kecil seperti bermain seadanya bisa mendatangkan kebahagiaan, akan membentuk mindset yang sehat akan bagaimana pertemanan yang terbilang dengan teman sebayanya. Namun, dengan kedatangan gaya hidup hedonis, cara mendapatkan kesenangan dari individu mulai berubah menjadi materialistis.

Gaya hidup hedonis sebenarnya mendorong individu untuk mengikuti kebiasaan suatu individu atau kelompok dengan dasar keinginan untuk mengikuti bangkitnya tren, distribusi, dan hiburan anak muda yang dianggap dapat mempengaruhi penampilan, kebiasaan individu dalam hidup di masa sekarang dan sekaligus mendapatkan *companionship* yang menurut individu berharga. Kotler & Armstrong (2018) mendefinisikan bahwa gaya hidup hedonisme yaitu pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opini. Hedonisme sendiri berbentuk sebagai kesenangan yang bersifat sementara untuk semata mata memuaskan diri dengan dapat merasakan dan melihat dengan panca indra manusia, dimana dengan pengikutan gaya hidup hedonis secara tidak langsung dalam proses mengikutinya, individu akan membeli barang-barang, ikut *hangout* kemanapun temanya pergi, dan bersenang senang tanpa memikirkan kemampuan diri. Terkadang individu akan memaksakan diri untuk mendapatkan konformitas dari teman sebayanya dan sekaligus mendapatkan harga diri yang sangat tinggi dikarenakan kepercayaan diri yang meningkat dikarenakan barang yang dimiliki, kegiatan keseharian, cara bicara, dan perilaku yang dilakukan untuk dapat serupa dengan teman sebayanya. Maka dari itu, pengikutan gaya hidup hedonis memiliki kontribusi akan munculnya konformitas dan harga diri dari siswa SMA yang masih berusia remaja.

Berdasarkan uraian penjelasan hubungan antar variabel diatas, dapat diketahui bahwa konformitas dan harga diri dapat memiliki hubungan atas adanya gaya hidup hedonis. Semakin tinggi tingkat konformitas dan harga diri yang

dimiliki oleh siswa, maka akan semakin tinggi juga tingkat gaya hidup hedonis pula.

E. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis pertama:

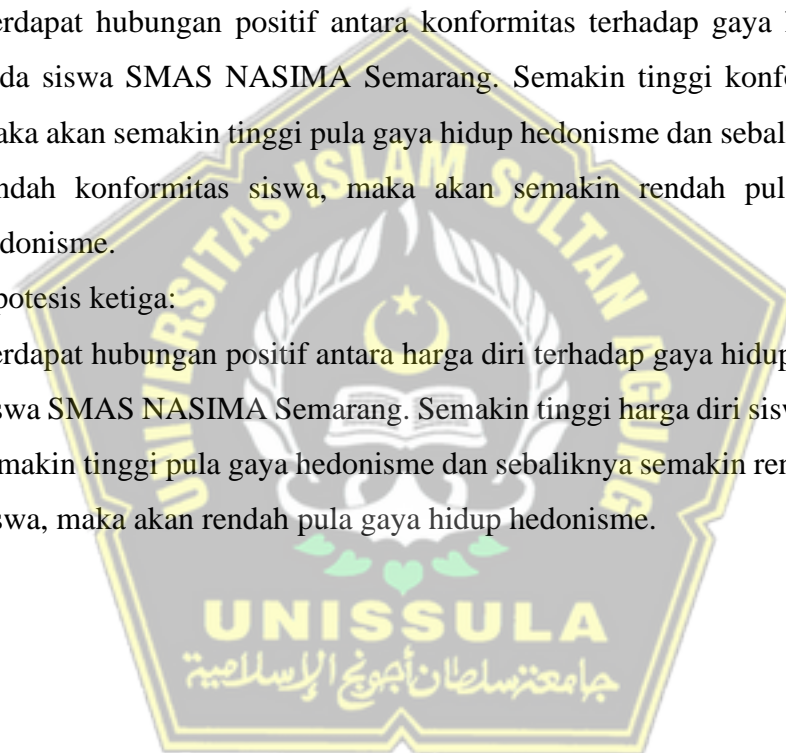
Terdapat hubungan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang.

b. Hipotesis kedua:

Terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Semakin tinggi konformitas siswa, maka akan semakin tinggi pula gaya hidup hedonisme dan sebaliknya semakin rendah konformitas siswa, maka akan semakin rendah pula gaya hidup hedonisme.

c. Hipotesis ketiga:

Terdapat hubungan positif antara harga diri terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Semakin tinggi harga diri siswa, maka akan semakin tinggi pula gaya hedonisme dan sebaliknya semakin rendah harga diri siswa, maka akan rendah pula gaya hidup hedonisme.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, diperlukan identifikasi variabel sebagai batasan yang jelas mengenai variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian yang dipaparkan ini menggunakan 3 variabel dengan 2 jenis, yaitu 1 variabel tergantung (*dependent*) dan 2 variabel (*independent*), di antaranya:

1. Variabel Tergantung (Y) : Gaya Hidup Hedonisme
2. Variabel Bebas (X1) : Konformitas
3. Variabel Bebas (X2) : Harga Diri

B. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelaskan serta mengungkapkan suatu kebenaran dari pengertian variabel-variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Definisi operasional sendiri terdiri dari masing-masing variabel penelitian berdasarkan dari dua variabel bebas dan satu variabel tergantung.

1. Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme merupakan suatu pola hidup individu yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup seperti, menghabiskan waktunya lebih banyak dengan melakukan kegiatan diluar rumah, membeli barang tidak sesuai kebutuhan, dan mengunjungi pusat perbelanjaan seperti *mall*, butik, toko elektronik, serta kafe. Gaya hidup hedonisme diukur menggunakan skala gaya hidup hedonisme yang dibuat berdasarkan aspek-aspek yang sudah dijelaskan oleh Well dan Tigeri (Nadzir, 2015) yaitu, seperti minat, aktivitas, dan opini. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi hidup hedonismenya, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin rendah gaya hidup hedonismenya.

2. Konformitas

Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk mengikuti atau membuat diri dipengaruhi oleh individu atau suatu kelompok dengan adanya

kesadaran diri tanpa mempertimbangkan norma-norma yang diterapkan di lingkungan kelompok tersebut. Konformitas juga bertujuan untuk mendapatkan validasi dalam penerimaan individu pada suatu kelompok atas kesaamaan norma atau perilaku yang ada atau berlaku. Skala konformitas mengacu pada aspek-aspek konformitas menurut Sears (Priyati & Silaen, 2018) yaitu terdiri dari kekompakkan, kesepakatan, dan ketaatan. Semakin tinggi skor skala konformitas yang diperoleh subjek maka semakin tinggi konformitasnya, sebaliknya semakin rendah skor skala konformitas yang diperoleh subjek maka semakin rendah konformitasnya.

3. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian diri mengenai diri sendiri yang meliputi bagaimana cara individu menilai suatu hal, kompetensi, keberhasilan pribadi individu, dan sejauh mana individu merasa dihargai atau dicintai oleh orang lain. Hal tersebut dapat mencerminkan sikap penerimaan ataupun penolakan terhadap diri sendiri. Penyusunan skala penelitian ini mengacu pada teori menurut Coopersmith (Hidayat dan Bashori, 2016) yaitu Kekuasaan (*Power*), Keberartian (*Significance*), Kebajikan (*Virtue*), dan Kemampuan (*Competence*). Semakin tinggi skala harga diri yang diperoleh subjek maka semakin tinggi harga dirinya, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah harga dirinya.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Merupakan area umum yang terdiri dari subjek yang memiliki karakteristik khusus yang dijadikan oleh penulis untuk dipelajari dan menarik kesimpulan (Arikunto, 2010). Populasi tidak hanya terbatas pada aspek demografis tetapi juga mencakup ciri atau karakteristik individu yang menjadikan lebih spesifik (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMAS Nasima Semarang yang terdiri dari tiga kelas dan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 184 siswa.

Tabel 1. Data siswa dan siswi SMAS Nasima Semarang

Data Kelas SMAS NASIMA Semarang Tahun Ajaran 2023/2024	
Kelas	Jumlah
X.I	23
X.II	23
X.III	22
XI.I	20
XI.II	19
XI.III	20
XII.I	17
XII.II	17
XII.III	23
Total	184

2. Sampel

Sampel penelitian merupakan sebagian subjek atau objek dari populasi yang harus memiliki karakteristik dalam populasi. Sampel digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengundi secara acak *cluster* yang ada dari populasi penelitian (Arikunto, 2010), sampel ialah bagian dari total serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi tersebut, dengan kata lain sampel merupakan metode dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sebagian atas populasi yang hendak untuk diteliti (Sugiyono, 2018). sampel pada penelitian ini adalah siswa SMAS Nasima Kota Semarang.

3. Sampling

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *cluster random sampling*. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan area populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020). *Cluster random sampling* merupakan cara sampling acak dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok atau cluster menggunakan spesifikasi tertentu (Ganda dkk 2006) yang diukur dengan kriteria utama sebagai siswa SMAS NASIMA Semarang. Cara kerja dalam teknik ini dilakukan dengan mengacak kelas-kelas dari populasi dengan menggunakan lintingan dan mengambil

beberapa untuk dijadikan sampel. Teknik ini digunakan, karena sampel berada di sekolah yang memiliki jurusan atau kelas yang lebih dari satu.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan alat pengumpulan datanya menggunakan skala. Terdapat tiga skala dalam penelitian ini, yang pertama adalah skala gaya hidup hedonisme, kedua skala konformitas, dan yang ketiga skala harga diri. Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala Likert. Yang dimana aitem-aitem tersebut disajikan berupa pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Ada tiga macam skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala gaya hidup hedonisme, skala konformitas dan skala harga diri.

1. Skala Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme diukur menggunakan skala gaya hidup hodenisme yang dibuat berdasarkan teori acuan dari Well & Tigert yang telah dimodifikasi dari skala Nabila (2018) sejumlah 24 aitem dengan perhitungan daya beda aitem yang tergolong tinggi berkisar 0,295 sampai dengan 0,596, skor skala gaya hidup hedonismedidasarkan pada aitem-aitem yang bersifat *favourable* dan *unfavorable*. Estimasi reliabilitas skala gaya hidup hedonisme diperoleh menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* diperoleh sebesar 0,716, hal ini berarti skala gaya hidup hedonisme reliabel untuk digunakan Aitem-aitem pada skala gaya hidup hedonisme dikelompokkan kedalam empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). *Blueprint* skala dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Blue Print Gaya Hidup Hedonisme

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Minat	3	2	5
2	Aktifitas	3	3	6
3	Opini	4	3	7
	Jumlah	10	8	18

2. Skala Konformitas

Skala konformitas diukur menggunakan skala konformitas yang dibuat berdasarkan teori acuan dari Sears yang telah dimodifikasi dari skala Maida (2015) berjumlah 21 aitem dengan perhitungan skor skala konformitas didasarkan pada aitem-aitem yang bersifat *favourable* dan *unfavorable*. Berdasarkan penelitian tersebut yang dilakukan pada 118 subjek ditemukan bahwa terdapat 21 aitem yang memiliki daya beda tinggi dari 30 aitem dengan rentang 0,255 sampai dengan 0,512. Estimasi reliabilitas skala perilaku konformitas diperoleh menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* diperoleh sebesar 0,792, hal ini berarti skala konformitas reliabel untuk digunakan. Aitem-aitem pada skala konformitas dikelompokkan kedalam empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). *Blueprint* skala dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. *Blue Print* Konformitas

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekompakan	3	2	5
2	Kesepakatan	5	3	8
3	Ketaatan	4	4	8
	Jumlah	12	9	21

3. Skala Harga diri

Skala harga diri diukur menggunakan skala konformitas yang dibuat berdasarkan teori acuan dari Coopersmith yang dimana skala ini terdapat modifikasi dari skala Maulida (2018) berjumlah 22 aitem dengan rentang daya beda tinggi dari 32 aitem sebesar 0,321 sampai dengan 0,621 perhitungan skor skala harga diri didasarkan pada aitem-aitem yang bersifat *favourable* dan *unfavorable*. Estimasi Reliabilitas skala harga diri dengan mode perhitungan *Alpha Cronbach* mendapatkan skor 0,847, hal ini berarti skala harga diri reliabel untuk digunakan. Aitem-aitem pada skala konformitas dikelompokkan kedalam empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak

Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). *Blueprint* skala dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. *Blue Print* Harga Diri

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keberartian Diri	4	2	6
2	Kekuatan Individu	4	2	6
3	Kompetensi	3	3	6
4	Ketaatan Individu	1	3	4
	Jumlah	12	10	22

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas yaitu sejauhmana skala atau tes akurat untuk melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2012). Pengukuran dengan validitas tinggi jika mempunyai hasil data yang akurat dan memberi suatu gambaran dari variabel yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2012).

Penelitian ini menggunakan validitas isi yang dihitung dari pengujian terhadap kelayakan dan relevansi isi setiap aitem yang menjadi penjabaran dari indikator perilaku atribut yang diukur. Validasi Konstrak adalah usaha untuk membuktikan bahwa konstrak ukur teoretik yang telah dibangun diawal perancangan tes adalah benar, dalam arti didukung oleh data empirik (Azwar, Penyusunan skala psikologi, 2021). Pada penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstrak, hal ini untuk mengetahui sejauhmana aitem tes mencakup isi tes secara keseluruhan. Validitas ini diperoleh melalui analisis oleh para ahli dalam bidang tersebut, yang disebut *expert judgement* yaitu Dosen Pembimbing dari Peneliti (Azwar, 2012).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem yakni sejauhmana aitem tersebut bisa memberi perbedaan antar individu atau suatu kelompok individu dengan suatu atribut atau tidak mempunyai atribut yang diukur (Azwar, 2012). Dilakukan dengan pemilihan aitem berdasarkan kesesuaian fungsi alat ukur dengan fungsi ukur

skala. Batasan dari kriteria dalam memilih suatu aitem berdasarkan korelasi dari aitem total yaitu $r_{ix} \geq 0,30$, artinya semua daya beda dengan koefisien korelasi minimal 0,30 disebut memuaskan, dengan r_{ix} atau $r_{i(x-i)} \geq 0,30$ disebut berdaya beda rendah (Azwar, 2012). Sebaliknya apabila aitem yang mencapai batas penerimaan ternyata jumlah tidak mencukupi, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misal menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan tercapai (Azwar, 2021).

Uji daya beda aitem dalam penelitian ini menggunakan formula koefisien *Product Moment* dari *Pearson*. Besarnya koefisien korelasi aitem total bergerak dari rentan angka 0 hingga 1,00 yang ditandai dengan tanda positif atau negatif. Semakin baik daya diskriminasi aitem, maka koefisien korelasinya semakin mendekati angka 1,00. Namun, sebaliknya jika koefisiennya mendekati angka 0 atau memiliki tanda negatif maka mengindikasikan bahwa aitem tidak memiliki daya diskriminasi atau dapat dipastikan terdapat cacat serius pada aitem yang bersangkutan.

3. Reliabilitas Alat Ukur

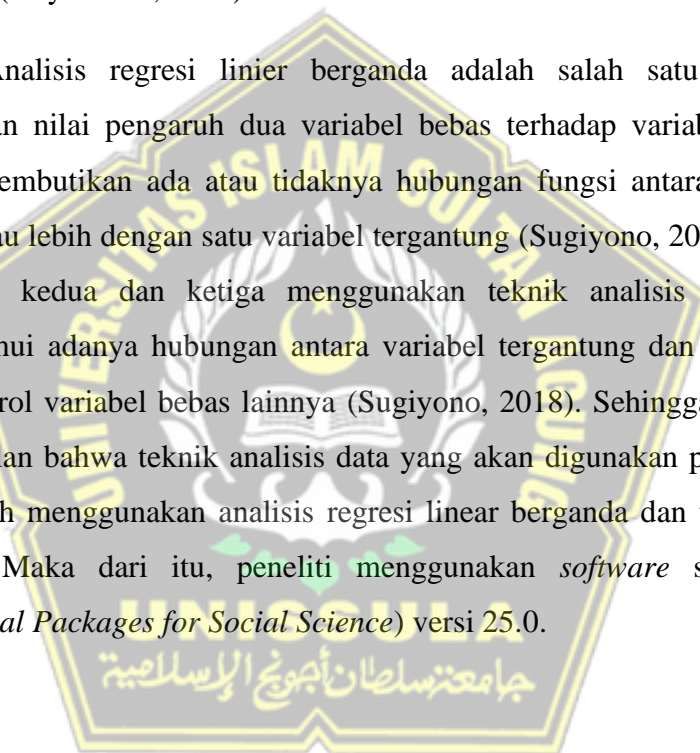
Reliabilitas alat ukur yakni seberapa besar hasil dari pengukuran bisa dipercaya (Azwar, 2012). Hasil tersebut dipercaya jika beberapa pelaksanaan pengukuran yang dilakukan untuk kelompok subjek yang sama didapatkan hasil relatif sama, selama belum mengubah aspek yang diukur (Azwar, 2012). Koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentangan angka 0.00 sampai 1.00, artinya koefisien reliabilitas yang besarnya semakin mendekati angka 1.00, maka alat ukur semakin reliabel (Azwar, 2012). Reliabilitas dapat diuji apabila aitem yang akan digunakan sudah terbukti valid.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas *Alpha Cronbach*, untuk memperoleh estimasi reliabilitas yang sesungguhnya pada instrumen yang berbentuk skala dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0. Alat ukur yang digunakan adalah skala gaya hidup hedonisme, konformitas, dan harga diri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses analisis ketika semua data dari seluruh responden dan data dari sumber lain yang terkait data peneliti sudah terkumpul. Analisis yang dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan variabel dan jenis responden, selanjutnya tabulasi data sesuai dengan data dari variabel pada seluruh responden, dilanjutkan dengan penyajian data berdasarkan yang diteliti oleh peneliti, lalu memperhitungkan data untuk menjawab rumusan masalah (Ahyar dkk., 2020).

Analisis regresi linier berganda adalah salah satu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel tergantung untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel tergantung (Sugiyono, 2016). Pengujian hipotesis kedua dan ketiga menggunakan teknik analisis parsial untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel tergantung dan bebas dengan mengontrol variabel bebas lainnya (Sugiyono, 2018). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda dan teknik analisis parsial. Maka dari itu, peneliti menggunakan *software* statistik SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian ialah prosedur awal yang dilakukan peneliti untuk menyiapkan kebutuhan yang dibutuhkan sebelum memulai penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMAS NASIMA Semarang, yang beralamat Jl. Yos Sudarso No.17, RT.1/RW.1, Tawang Sari, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50144. Visi dan misi dari SMAS NASIMA Semarang adalah membimbing insan Indonesia berilmu dan berakhlak al karimah. Kemudian, terdapat misi yaitu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, menciptakan “Lokomotif-lokomotif baru” menuju Indonesia Raya, serta memujudkan kesejahteraan bersama.

Penelitian ini menggunakan siswa dan siswi SMA NASIMA Semarang yaitu pada kelas X dan XII sebagai subjek penelitian. Adapun alasan mengapa penelitian pada siswa dan siswi kelas X dan XII karena terdapat masalah terkait hubungan antara pertemanan siswa dan kelompok petermanannya. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti yaitu bahwa siswa atau siswa SMAS Nasima ingin diakui oleh teman-teman kelompoknya agar diterima dalam kelompok tersebut serta mereka tidak ingin ketinggalan dengan teman kelompok tentang *updatean* barang terbaru.

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Perizinan Awal

Perizinan penelitian merupakan syarat awal sebelum melakukan penelitian. SMAS NASIMA Semarang ialah tempat yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti mengajukan surat perizinan kepada staf Tata Usaha Fakultas Psikologi UNISSULA pada hari Senin, 26 Februari 2024. Hari Selasa, 27 Februari 2024 peneliti mendapatkan surat perizinan penelitian yang telah disetujui oleh wakil dekan I dengan nomor agenda 600/C.1/Psi-SA/II/2024. Kemudian, pada hari yang sama peneliti segera menyerahkan surat izin ke Kepala Sekolah SMA NASIMA. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2

minggu melakukan tahap pertama yaitu *try out* di seluruh siswa kelas XI dan tahap kedua melakukan penelitian di seluruh siswa kelas X serta siswa kelas XII.

Try out dilaksanakan pada hari Jumat, 1 Maret 2024 yang dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas XI pada pukul 07.15 WIB hingga pukul 08.00 WIB saat pelaksanaan *try out* peneliti didampingi dengan tiga wali kelas dan satu wakil kepala sekolah, sehingga pelaksanaan *try out* berjalan dengan kondusif. Kemudian pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Senin, 18 Maret 2024 pada pukul 10.00 WIB hingga selesai.

2. Penyusunan Alat Ukur

Skala atau alat ukur berguna untuk mengumpulkan data yang berbentuk atas dasar aspek-aspek psikologis. Penelitian ini menggunakan 3 skala psikologis yaitu, skala gaya hidup hedonisme, skala konformitas, dan skala harga diri. Skala-skala ini terdiri dari atas beberapa pernyataan yang harus dijawab oleh subjek dengan rentang jawaban masing-masing yang berbeda.

a. Skala Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme diukur menggunakan skala gaya hidup hedonisme yang dibuat berdasarkan teori acuan dari Well & Tigert yang telah dimodifikasi dari skala Nabila (2018) sejumlah 18 aitem dengan perhitungan daya beda aitem yang tergolong tinggi berkisar 0,295 sampai dengan 0,596, skor skala konformitas didasarkan pada aitem-aitem yang bersifat *favourable* dan *unfavorable*. Estimasi reliabilitas skala gaya hidup hedonisme diperoleh menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* diperoleh sebesar 0,866, hal ini berarti skala gaya hidup hedonisme reliabel untuk digunakan. Aitem-aitem pada skala konformitas dikelompokkan kedalam empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). *Blueprint* aitem skala gaya hidup hedonisme dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Gaya Hidup Hedonisme

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Minat	1,10,14	3,17	5
2	Aktifitas	4,8,13	6,11,15	6
3	Opini	2,7,12,16	5,9,18	7
	Jumlah	10	8	18

b. Skala Konformitas

Skala konformitas diukur menggunakan skala konformitas yang dibuat berdasarkan teori acuan dari Sears yang telah dimodifikasi Maida (2015) berjumlah 21 aitem dengan perhitungan skor skala konformitas didasarkan pada aitem-aitem yang bersifat *favourable* dan *unfavorable*. Berdasarkan penelitian tersebut yang dilakukan pada 118 subjek ditemukan bahwa terdapat 21 aitem yang memiliki daya beda tinggi dari 30 aitem dengan rentang 0,255 sampai dengan 0,512. Estimasi reliabilitas skala perilaku konformitas diperoleh menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* diperoleh sebesar 0,792, hal ini berarti skala konformitas reliabel untuk digunakan. Aitem-aitem pada skala konformitas dikelompokkan kedalam empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). *Blueprint* aitem skala konformitas dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Konformitas

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekompakan	2,7,16	10,19	5
2	Kesepakatan	1,5,11,14,20	3,8,17,	8
3	Ketaatan	4,9,13,18,	6,12,15,21	8
	Jumlah	12	9	21

c. Skala Harga Diri

Skala harga diri diukur menggunakan skala konformitas yang dibuat berdasarkan teori *acuan* dari Coopersmith yang dimodifikasi dari skala Maulida (2018) berjumlah 22 aitem dengan rentang daya beda tinggi dari 32 aitem sebesar 0,321 sampai dengan 0,621

perhitungan skor skala harga diri didasarkan pada aitem-aitem yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Estimasi Reliabilitas skala harga diri dengan mode perhitungan *Alpha Cronbach* mendapatkan skor 0,847, hal ini berarti skala harga diri reliabel untuk digunakan. Aitem-aitem pada skala konformitas dikelompokkan kedalam empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). *Blueprint* aitem skala harga diri dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Harga Diri

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keberartian Diri	1,5,11,18	3,14	6
2	Kekuatan Individu	4,9,15,21	6,19	6
3	Kompetensi	2,7,12	10,16,22	6
4	Ketaatan Individu	17	8,13,20	4
	Jumlah	12	10	22

3. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

Pengambilan data uji coba dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2024, pada pukul 07.15 WIB hingga pukul 08.00 WIB dengan seluruh siswa kelas XI yang berjumlah sebanyak 59 siswa di sekolah SMAS Nasima Semarang, akan tetapi *booklet* yang terkumpul hanya 56 dikarenakan tiga siswa berhalangan hadir. Skala disebar dengan menggunakan *booklet*, setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.

Tahap selanjutnya, peneliti melakukan seleksi aitem dan menyusun kembali skala penelitian. Peneliti melakukan penelitian berikutnya pada Senin, 18 Maret 2024 untuk seluruh siswa kelas X dan XII. Pada proses penyebaran ini skala diserahkan kepada wakil kepala sekolah, ketika sudah waktu pulang tiba peneliti dapat mengambil hasil tersebut. Jumlah siswa dan siswi dalam penelitian ini ada 125 siswa, namun yang terkumpul hanya 115.

4. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat ukur

Pada tahap ini peneliti melakukan uji daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas terhadap alat ukur yang telah dilakukan uji coba dan pemberian skor. Hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui aitem yang memiliki daya beda rendah, sehingga tidak dapat dimasukkan kedalam analisis selanjutnya. Kemudian, untuk mengetahui juga tingkat reliabilitas alat ukur yang digunakan. Uji daya beda aitem yakni sejauhmana aitem tersebut bisa memberi perbedaan antar individu atau suatu kelompok individu dengan suatu atribut atau tidak mempunyai atribut yang diukur (Azwar, 2012). Dilakukan dengan pemilihan aitem berdasarkan kesesuaian fungsi alat ukur dengan fungsi ukur skala. Batasan dari kriteria dalam memilih suatu aitem berdasarkan korelasi dari aitem total yaitu $r_{ix} \geq 0,30$, artinya semua daya beda dengan koefisien korelasi minimal 0,30 disebut memuaskan, dengan r_{ix} atau $r_{i(x-i)} \geq 0,30$ disebut berdaya beda rendah (Azwar, 2012). Sebaliknya apabila aitem yang mencapai batas penerimaan ternyata jumlah tidak mencukupi, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misal menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan tercapai (Azwar, 2021). Penelitian ini menggunakan uji daya beda aitem kolerasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan SPSS SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0. Alat ukur yang diuji pada penelitian ini yaitu skala gaya hidup hedonisme, skala konformitas, dan skala harga diri. Berikut rincian penjelasan dari hasil perhitungan daya beda aitem serta estimasi koefisien reliabilitas.

a. Skala Gaya Hidup Hedonisme

Skala gaya hidup hedonisme yang digunakan pada penelitian ini diawal penyusunan berjumlah 18 aitem. Pada uji coba di penelitian ini tidak ada aitem yang gugur. Hasil uji coba diperoleh 18 aitem dengan daya beda tinggi yang berkisar dari rentan angka 0,252-0,709. Estimasi reliabilitas koefisien *Alpha Cronbach* dari 18 aitem sebesar 0,866, sehingga skala gaya hidup hedonisme pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Berikut sebaran daya beda aitem skala gaya hidup hedonisme dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Daya Beda Aitem Tinggi dan Rendah Skala Gaya Hidup Hedonisme

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Minat	1,10,14	3,17	5
2	Aktifitas	4,8,13	6,11,15	6
3	Opini	2,7,12,16	5,9,18	7
	Jumlah	10	8	18

b. Skala Konformitas

Skala konformitas yang digunakan pada penelitian ini diawal penyusunan berjumlah 21 aitem. Pada uji coba di penelitian ini terdapat 9 aitem gugur diantaranya 2,4,6,10,12,15,17,18, dan 19 nomor. Hasil uji coba diperoleh 12 aitem dengan daya beda tinggi yang berkisar dari rentan angka 0,280-0,627 serta dengan daya beda rendah aitem yang berkisar dari rentan angka 0,020-0,246. Estimasi reliabilitas koefisien *Alpha Cronbach* dari 12 aitem sebesar 0,783, sehingga skala konformitas pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Berikut sebaran daya beda aitem skala konformitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Daya Beda Aitem Tinggi dan Rendah Skala Konformitas

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekompakan	2*,7,16	10*,19*	2
2	Kesepakatan	1,5,11,14,20	3,8,17*,	7
3	Ketaatan	4*,9,13,18*,	6*,12*,15*,21	3
	Jumlah	8	4	12

Keterangan : * aitem daya beda rendah

c. Skala Harga Diri

Skala harga diri yang digunakan pada penelitian ini diawal penyusunan berjumlah 22 aitem. Pada uji coba di penelitian ini terdapat 3 aitem gugur diantaranya 11,15, dan 20 nomor. Hasil uji coba diperoleh 18 aitem dengan daya beda tinggi yang berkisar dari rentan angka 0,032-0,248 serta dengan daya beda rendah aitem yang berkisar dari rentan angka 0,266-0,668. Estimasi reliabilitas koefisien *Alpha Cronbach* dari 19 aitem sebesar

0,889, sehingga skala harga diri pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Berikut sebaran daya beda aitem skala harga diri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Daya Beda Aitem Tinggi dan Rendah Skala Harga Diri

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keberartian Diri	1,5,11*,18	3,14	5
2	Kekuatan Individu	4,9,15*,21	6,19	5
3	Kompetensi	2,7,12	10,16,22	6
4	Ketaatan Individu	17	8,13,20*	3
	Jumlah	10	9	19

Keterangan : * aitem daya beda rendah

5. Penomoran Ulang

Setelah dilakukannya dan mengetahui hasil dari uji daya beda serta estimasi reliabilitas alat ukur tahap selanjutnya yaitu penomoran ulang dengan cara menghilangkan aitem yang memiliki daya beda rendah dan menggunakan aitem yang memiliki daya beda tinggi. Berikut susunan nomor baru pada skala konformitas dan skala harga diri:

a. Skala Konformitas

Tabel 11. Distribusi Aitem Baru Skala Konformitas

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekompakan	7(4), 16(10)	-	1
2	Kesepakatan	1,5(3),11(7), 14(8),20(11)	3(2),8(5),17(10)	8
3	Ketaatan	9(6),13(8)	21(12)	3
	Jumlah	8	4	12

b. Skala Harga Diri

Tabel 12. Distribusi Aitem Baru Skala Harga Diri

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keberartian Diri	1,5,18(16)	3,14(13)	5
2	Kekuatan Individu	4,9,21(18)	6,19(17)	5
3	Kompetensi	2,7,12(11)	10,16(14),22(19)	6
4	Ketaatan Individu	17(15)	8,13(12)	3
	Jumlah	9	10	19

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas ialah untuk mengetahui sebaran data normal dan tidak normal dalam sebuah penelitian. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z* dengan bantuan aplikasi SPSS *versi 25.0 for Windows*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada rincian tabel berikut:

Tabel 13. Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Gaya Hidup Hedonisme	41,16	6,893	0,075	0,152	> 0,05	Normal
Konformitas	28,64	4,018	0,102	0,055	> 0,05	Normal
Harga Diri	51,13	5,729	0,078	0,085	> 0,05	Normal

Hasil tersebut mengindikasikan hasil uji normalitas dari ketiga variabel penelitian yang diperoleh berdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengidentifikasi signifikansi antara variabel dalam suatu penelitian dengan menggunakan uji F dengan bantuan aplikasi SPSS *versi 25.0 for Windows*.

Hasil uji linieritas yang telah dilakukan pada gaya hidup hedonisme dengan konformitas diperoleh *F* sebesar 99,113 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil yang diperoleh dari uji linieritas pada variabel gaya hidup hedonisme dan harga diri diperoleh *F* sebesar 5,828 dengan taraf signifikansi $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan

bahwa hubungan antara kedua variabel bebas serta tergantung memiliki hubungan linieritas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel bebas yang diuji pada suatu model regresi. Model regresi yang baik jika tidak terjadi multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dilihat dengan skor *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$. Hasil pengujian pada penelitian ini mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai VIF sebesar 1,005 (< 10) dan nilai *tolerance* sebesar 0,995 ($> 0,1$) yang berarti tidak terdapat hubungan multikolinearitas pada variabel bebas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dalam menguji hubungan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh hasil berupa $R = 0,693$ dengan $F_{hitung} = 51,731$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel konformitas dan harga diri berpengaruh terhadap gaya hidup hedonis. Diperoleh rumus persamaan garis regresi $Y = aX_1 + bX_2 + C$ yang kemudian diaplikasikan dengan data pada penelitian menjadi $Y = 1,135X_1 + 0,198X_2 - 1,704$. Hal ini menunjukkan rerata yang diperoleh dari gaya hidup hedonisme (kriterium Y) pada siswa SMAS NASIMA Semarang akan mengalami perubahan sebesar 1,135 pada variabel harga diri dan dapat terjadi perubahan pada variabel kontrol diri sebesar 0,198. Pada variabel konformitas (X_1) memberikan sumbangan efektif sebesar 44,5% dan variabel harga diri (X_2) memberikan sumbangan efektif sebesar 3,5%.

Selain itu, sumbangan efektif dari variabel konformitas (X1) adalah sebesar 92,7% dan variabel harga diri (X2) adalah 7,2%.

b. Uji Hipotesis Kedua

Pada uji hipotesis kedua dilakukan dengan uji korelasi parsial untuk menguji adanya hubungan antara konformitas terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Uji hipotesis yang didapatkan adalah berupa skor $r_{x_1y} = 0,675$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang yaitu semakin tinggi tingkat konformitas maka akan semakin tinggi gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang dan sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas maka akan semakin rendah gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Pada uji hipotesis ketiga dilakukan dengan uji korelasi parsial untuk menguji hubungan antara harga diri terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Uji hipotesis yang didapatkan adalah berupa skor $r_{x_2y} = 0,222$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,017 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang yaitu semakin tinggi tingkat harga diri maka akan semakin tinggi gaya hidup pada siswa SMAS NASIMA Semarang dan sebaliknya, dimana semakin rendah tingkat harga diri maka akan semakin rendah gaya hidup pada siswa SMAS NASIMA Semarang.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, artinya ada hubungan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Hipotesis kedua diterima, artinya ada hubungan yang sangat positif signifikan antara konformitas terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Dimana semakin tinggi tingkat konformitas maka akan

semakin tinggi gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang dan sebaliknya, dimana semakin rendah tingkat konformitas maka akan semakin rendah gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Hipotesis ketiga diterima, artinya ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Dimana semakin tinggi tingkat harga diri maka akan semakin tinggi gaya hidup pada siswa SMAS NASIMA Semarang dan sebaliknya, dimana semakin rendah tingkat harga diri maka akan semakin rendah gaya hidup pada siswa SMAS NASIMA Semarang.



D. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian memiliki tujuan untuk membantu memberikan ulasan tentang nilai yang diperoleh subjek atau responden terkait dengan pengukuran yang sedang dilakukan. Deskripsi variabel penelitian dapat juga memberikan penjelasan informasi terkait kondisi subjek serta variabel yang sedang diteliti oleh peneliti. Kategori subjek pada penelitian ini menggunakan model distribusi normal. Dalam kategorisasi ini memiliki tujuan untuk menempatkan subjek kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribusi yang diukur (Azwar, 2022).

Dapat diketahui dalam suatu distribusi normal terdiri dari enam satuan standar deviasi (STD). tiga berada di kiri *mean* memiliki tanda negatif dan tiga berada di kanan *mean* memiliki tanda positif. Oleh karena itu, distribusi normal pada kelompok ini terdiri dari atas lima satuan deviasi, yang diperoleh 6/5-1.2 SD berikut norma dalam penelitian ini :

Tabel 14. Kriteria Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

μ = Mean hipotetik, σ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Skala Gaya Hidup Hedonisme

Skala gaya hidup hedonisme memiliki 18 aitem yang setiap aitemnya memiliki rentang nilai 1 sampai 4. Nilai minimum yang diperoleh subjek pada tes dalam skala ini adalah 18 (1 x 18) dan nilai maksimum adalah 72 (4 x 18). Rentang nilai yang diperoleh adalah 54 (72- 18). *Mean* hipotetik yang dihasilkan adalah 45 ((72+18)/2), dan standar deviasi yang diperoleh adalah 9 (54/6). Berikut tabel deskripsi uraian hasil variabel gaya hidup hedonisme:

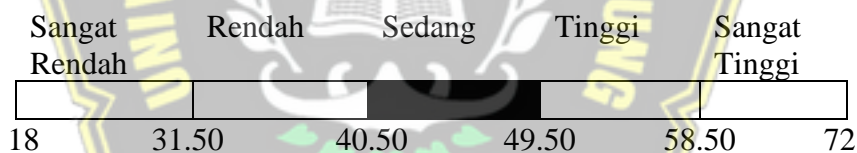
Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Gaya Hidup Hedonisme

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	23	18
Skor maksimal	39	72
<i>Mean</i> (M)	41,17	45
Standar Deviasi (SD)	6,88	9

Berdasarkan paparan tabel diatas tersebut dapat diketahui bahwa *mean* empirik lebih kecil daripada *mean* hipotetik ($41,17 < 45$) sehingga rentang skor subjek tergolong sedang dalam populasi. Deskripsi kategori data variabel gaya hidup hedonisme dapat dilihat dalam uraian tabel berikut:

Tabel 16. Norma Kategori Skala Gaya Hidup Hedonisme

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$58.50 < 72$	Sangat Tinggi	1	0,90%
$49.50 < X \leq 58.50$	Tinggi	11	9.60%
$40.50 < X \leq 49.50$	Sedang	49	42.60%
$31.50 < X \leq 40.50$	Rendah	45	39.1%
$18 \leq 31.50$	Sangat Rendah	9	7.8%
Total		115	100%

**Gambar 1. Kategorisasi Skor variabel Gaya hidup Hedonisme**

2. Deskripsi Data Skala Konformitas

Skala konformitas memiliki 12 aitem yang setiap aitemnya memiliki rentang nilai 1 sampai 4. Nilai minimum yang diperoleh subjek pada tes dalam skala ini adalah 12 (1×12) dan nilai maksimum adalah 48 (4×12). Rentang nilai yang diperoleh adalah 26 ($48 - 12$). *Mean* hipotetik yang dihasilkan adalah 30 ($((48+12)/2)$), dan standar deviasi yang diperoleh adalah 4,33 ($26/6$). Berikut tabel deskripsi uraian hasil variabel konformitas:

Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Konformitas

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	18.00	12
Skor maksimal	39.00	48
<i>Mean</i> (M)	28.64	30
Standar Deviasi (SD)	4.01	4,33

Berdasarkan paparan tabel diatas tersebut dapat diketahui bahwa *mean* empirik lebih kecil daripada *mean* hipotetik ($28,64 < 30$) sehingga rentang skor subjek tergolong sedang dalam populasi. Deskripsi kategori data variabel konformitas dapat dilihat dalam uraian tabel berikut:

Tabel 18. Norma Kategori Skala Konformitas

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$36.50 < 48$	Sangat Tinggi	3	2.60%
$32.17 < X \leq 36.50$	Tinggi	18	15.70%
$27.84 < X \leq 32.17$	Sedang	43	37.40%
$23.51 < X \leq 27.84$	Rendah	39	33.90%
$12 \leq 23.51$	Sangat Rendah	12	10.40%
Total		115	100%

**Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor variabel Konformitas**

3. Deskripsi Data Skala Harga Diri

Skala harga diri memiliki 19 aitem yang setiap aitemnya memiliki rentang nilai 1 sampai 4. Nilai minimum yang diperoleh subjek pada tes dalam skala ini adalah 12 (1×12) dan nilai maksimum adalah 48 (4×12). Rentang nilai yang diperoleh adalah 26 ($48 - 12$). *Mean* hipotetik yang dihasilkan adalah 30 ($((48+12)/2)$), dan standar deviasi yang diperoleh adalah 4,33 ($26/6$). Berikut tabel deskripsi uraian hasil variabel harga diri:

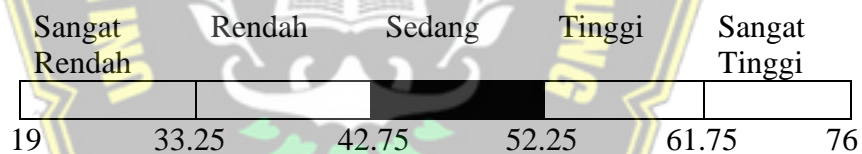
Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Harga Diri

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	39.00	19
Skor maksimal	66.00	76
<i>Mean</i> (M)	52,13	47,50
Standar Deviasi (SD)	5,72	9,50

Berdasarkan paparan tabel diatas tersebut dapat diketahui bahwa *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik ($52,13 < 47,50$) sehingga rentang nilai subjek tergolong sedang dalam populasi. Deskripsi kategori data variabel harga diri dapat dilihat dalam uraian tabel berikut:

Tabel 20. Norma Kategori Harga Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$61.75 < 76$	Sangat Tinggi	6	5,20%
$52.25 < X \leq 61.75$	Tinggi	45	39.10%
$42.75 < X \leq 52.25$	Sedang	58	50.40%
$33.25 < X \leq 42.75$	Rendah	6	5.20%
$19 \leq 33.25$	Sangat Rendah	0	0%
Total		115	100%

**Gambar 3. Kategorisasi Persebaran Skor variabel Harga Diri**

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui atau tidak hubungan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS Nasima Semarang. Pengujian pada hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda yang memperoleh $R=0,693$ dengan $F_{hitung} = 51,731$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel konformitas dan harga diri berpengaruh terhadap gaya hidup hedonis. Variabel konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar

44,5%, sementara variabel harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 3,5% . Selain itu, sumbangan efektif dari variabel konformitas (X1) adalah sebesar 92,7% dan variabel harga diri (X2) adalah 7,2%.

Gaya hidup hedonisme yang dimiliki oleh siswa SMAS NASIMA Semarang dapat dilihat dari bentuk dorongan yang diwujudkan seperti kebiasaan dari lingkungan teman teman antar siswa yang memiliki sistem *circle* atas konformitas yang ada di kelompok tersebut. Dimana dalam *circle* tersebut biasanya memiliki beberapa persamaan seperti merk *handphone*, *skincare*, pacar, hingga kebiasaan “nongkrong”. Dengan anggota *circle* yang secara tidak langsung membuat taraf persyaratan akan syarat pertemanan, maka dapat dilihat bahwa di lingkungan siswa SMAS NASIMA Semarang untuk melakukan pertemanan terdapat beberapa siswa yang mengharuskan individu untuk mengikuti persyaratan dan memulai gaya hidup hedonisme.

Konformitas yang didapatkan melalui gaya hidup hedonisme yang diterapkan memiliki beberapa efek yang dinilai mampu menaikkan rasa diterima individu oleh suatu kelompok. Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk mengikuti atau membuat diri dipengaruhi oleh individu atau suatu kelompok dengan adanya kesadaran diri tanpa mempertimbangkan norma-norma yang diterapkan di lingkungan kelompok tersebut. Dari hasil analisis skala, dapat dilihat bahwa selama individu mampu untuk *relate* dengan lingkungan atau kelompok yang ingin untuk bersosialisasi, individu akan cenderung melakukan segala cara untuk dapat dipandang dan dinilai *worthy* oleh kelompoknya. Sehingga individu tersebut dapat merasa sama atau *relatable* dengan tren hingga *updates* yang sedang berjalan.

Harga diri siswa yang mengadaptasi gaya hidup hedonisme dalam kesehariannya untuk beradaptasi bersama kelompoknya memiliki beberapa fokus untuk diri sendiri. Fokus yang dimaksud adalah pencarian kesenangan secara instan hingga dengan gratifikasi diri yang biasanya mengarahkan individu untuk mengejar materi tanpa memperhatikan *value* yang

didapatkan. Siswa yang memiliki pembentukan harga diri dari gaya hidup hedonisme memiliki kemungkinan untuk mendapatkan harga diri yang sangat baik dengan efek kehilangan pengembangan pribadi hingga pencapaian jangka panjang yang baik secara berkelanjutan. Namun, efek tersebut belum dirasakan oleh individu dikarenakan individu merasa dihargai atau berharga saat mendapatkan perhatian atau diterima di lingkungan atau kelompok tertentu.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh (Kusumatuti, 2006) bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan kecenderungan gaya hidup hedonis, koefisien regresi ganda diperoleh hasil $R_{xy} = 0,580$ dengan $p \leq 0,01$, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonis.

Hasil uji hipotesis kedua menggunakan korelasi parsial. Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel konformitas terhadap variabel gaya hidup hedonis, maka diperoleh hasil skor $r_{x_1y} = 0,675$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Artinya, semakin tinggi konformitas siswa, maka akan semakin tinggi pula gaya hidup hedonisme. Fakta tersebut sangat relevan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya diawal observasi dengan beberapa siswa SMA Nasima yang menunjukkan bawa adanya konformitas yang tinggi pada siswa SMA Nasima Semarang.

Hipotesis ketiga dengan analisis parsial menghasilkan nilai skor $r_{x_1y} = 0,222$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,017 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri terhadap gaya hidup hedonis pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Risha, 2022), bahwa adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan gaya hidup hedonisme dengan jumlah subjek penelitian 100. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

variabel harga diri maka semakin tinggi pula variabel gaya hidup hedonisme pada siswa.

Deskripsi skor skala gaya hidup hedonisme pada penelitian ini memiliki rata rata respon pada kategori sedang dengan mean empirik sebesar 41,17 dan mayoritas responden sebanyak 49% (42,6%). Rerata skor gaya hidup hedonisme yang ada pada diri siswa SMAS NASIMA Semarang didapatkan dari kegiatan akan gaya hidup siswa yang memiliki taraf penyelesaian keinginan diri yang relatif tinggi. Kegiatan yang dimaksud adalah seperti intensi atas kepemilikan barang bermerk, nongkrong di *café*, pencarian hiburan lewat bepergian di mall, nonton di bioskop, *outfit fashion*, hingga dengan kebutuhan *skincare*. Siswa yang memiliki intensi validitas akan suatu kelompok yang dianggap cocok atau sekedar ingin dianggap *relatable* akan cenderung mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok tersebut tanpa mempertimbangan kemampuan diri individu.

Deskripsi skor skala konformitas pada penelitian ini memiliki rata rata respon pada kategori sedang dengan mean empirik sebesar 28,64 dan mayoritas responden sebanyak 43 (37,4%). Rerata skor yang didapatkan mengenai konformitas pada diri siswa SMAS NASIMA Semarang didapatkan melalui ekspektasi penerimaan dari suatu kelompok yang cenderung tinggi. Hal ini dapat dilihat dari *effort* yang dilakukan oleh siswa dalam mengupayakan kualitas barang hingga relevansi tren yang sedang berlaku. Sehingga dengan kesetaraan kualitas barang akan memunculkan konformitas yang didasarkan dengan kesamaan minat dan barang yang dimiliki oleh individu.

Deskripsi skor harga diri pada penelitian ini memiliki rata rata respon pada kategori sedang dengan mean empirik sebesar 52,13 dan mayoritas responden sebanyak 58% (50,4%). Rerata skor harga diri siswa SMAS NASIMA Semarang didapatkan melalui persepsi diri terhadap lingkungan sekitar individu yang cenderung tinggi. Ekspektasi diri dari berbagai hal yang dilakukan untuk menciptakan harga diri yang baik diwujudkan melalui kebutuhan psikologis yang ingin untuk dipenuhi.

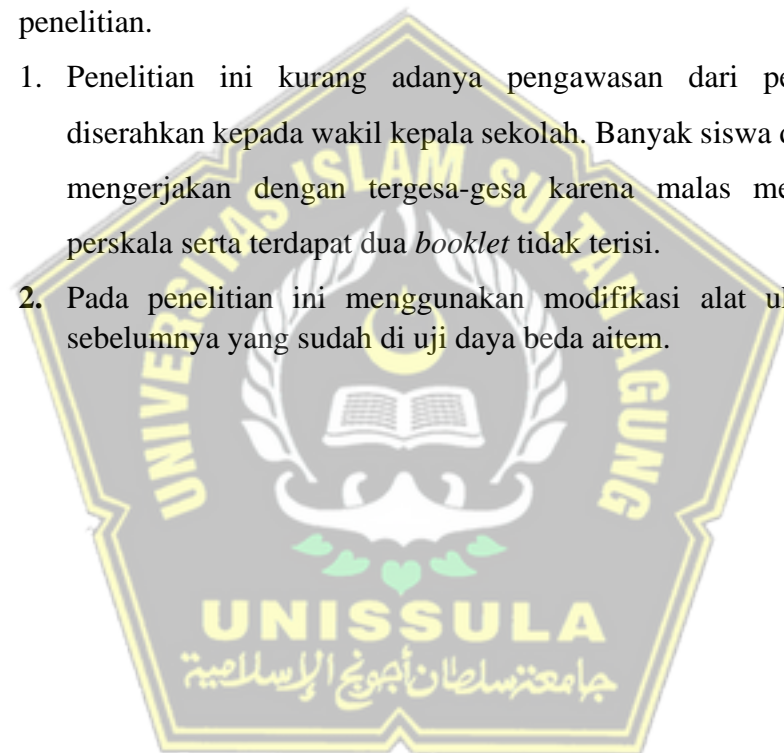
Dimana dengan perilaku individu untuk membentuk persepsi yang baik akan memunculkan harga diri yang baik pada diri individu.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gaya hidup hedonisme terhadap konformitas dan harga diri pada siswa SMAS NASIMA Semarang.

F. Kelemahan-Kelemahan Penelitian

Adapun kelemahan yang menjadi penyebab penelitian kurang dapat diungkap fakta sebenarnya serta hal ini juga mempengaruhi hasil penelitian.

1. Penelitian ini kurang adanya pengawasan dari peneliti karena diserahkan kepada wakil kepala sekolah. Banyak siswa dan siswi yang mengerjakan dengan tergesa-gesa karena malas membaca aitem perskala serta terdapat dua *booklet* tidak terisi.
2. Pada penelitian ini menggunakan modifikasi alat ukur penelitian sebelumnya yang sudah di uji daya beda aitem.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hipotesis pertama diterima, artinya ada hubungan antara konformitas dan harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang.
2. Hipotesis kedua diterima, artinya ada hubungan yang sangat positif signifikan antara konformitas terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Dimana semakin tinggi tingkat konformitas maka akan semakin tinggi gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang dan sebaliknya, dimana semakin rendah tingkat konformitas maka akan semakin rendah gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang.
3. Hipotesis ketiga diterima, artinya ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa SMAS NASIMA Semarang. Dimana semakin tinggi tingkat harga diri maka akan semakin tinggi gaya hidup pada siswa SMAS NASIMA Semarang dan sebaliknya, dimana semakin rendah tingkat harga diri maka akan semakin rendah gaya hidup pada siswa SMAS NASIMA Semarang.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa saran yang ditunjukkan untuk pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Disarankan untuk seluruh siswa agar untuk dapat meminimalisir terjadinya konformitas dengan cara lebih selektif atau berhati-hati dalam memilih teman dan menjaga pergaulan. Serta meningkatkan harga diri dengan lebih percaya dengan diri sendiri sehingga tidak mudah untuk mengikuti gaya hidup orang lain.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan penelitian yang berbeda dengan mengacu pada faktor faktor lain pada segi kondisi ekonomi, gaya pola asuh orang tua, dan faktor lingkungan sekitar yang serupa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdilla, M., & Agus, I. (2020). Keputusan pembelian smartphome ditinjau dari kebutuhan dan gaya hidup mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis di universitas dharma andalas. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*. 22(1), 85–95.E-ISSN 2527-3469
- Abdussamad, Y. P. W., & Supradewi, R. (2020). Hubungan antara citra tubuh dan harga diri pada remaja akhir penyandang cacat tuna daksa. *Proyeksi*, 13(1), 98. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.98-108>
- Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2014). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa kelas xii smk teuku umar semarang.
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). Pustaka Ilmu: Yogyakarta
- Alamanda, Y. (2018). Pengaruh harga diri dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*. 6(2), 273–279.
- Alfiah, I., & Budiani, S. (2014). Harga diri dan konformitas dengan pengambilan keputusan pembelian produk smartphome pada siswa di sman “ x ” surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 5(1), 15–22.
- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*.3(3), 131–140.
- Arikunto, P. D. S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (XIV). PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Arinda, D. (2021). Konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(3), 528–534. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood : pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21 *Repository Universitas Katolik Musi Palembang*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2022). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azzah, R. F. (2022). Hubungan antara harga diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa hukum universitas islam riau. *Skripsi. Fakultas Hukum. Universitas Islam Riau.*
- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., Branscome, N. R., & Bryne, D. (2012). *Social psychology*. In Boston : Pearson Education.
- Cahyono, T. (2017). Statistik uji korelasi. *Journal of Chemical Information and Modeling, 1*, 1–77.
- Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A theory of self-esteem. In *Social Forces*. <https://doi.org/10.1353/sof.2002.0003>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. In Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Counsellia, J. I. (2017). Pengaruh gaya hidup hedonisme dan pola asuh autoritatif terhadap penyiapan kehidupan berkeluarga pada remaja. *Counsellia : Jurnal Bimbingan dan Konseling*.(2), 82–92.
- Fatihatul, A., Salsabila, A., & Dasalinda, D. (2023). Hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada siswa kelas x sma negeri 7 depok. *Jurnal Ilmiah Global Education 4*(3), 1465–1472.
- Fitriyani, N. (2020). Hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa bimbingan penyuluhan islam fakultas dakwah dan komunikasi uin raden fatah palembang. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Ganda, P. S., Sarjana, S., (2006). Perancangan program aplikasi untuk mengoptimalkan pengolahan data cluster sampling single stage dan multi stages dengan menggunakan metode srs abstrak. *E- Journal Psikologi Universitas Mulawarman*. 44(22), 159-177
- Goble, D. J., Marino, G. W., & Potvin, J. R. (2003). The influence of horizontal velocity on interlimb symmetry in normal walking. *Human Movement Science, 22*(3), 271–283. [https://doi.org/10.1016/S0167-9457\(03\)00047-2](https://doi.org/10.1016/S0167-9457(03)00047-2)
- Hasibuan, M. F. (2019). Counseling guidance module to prevent students's hedonism lifestyle attitude. *Proceedings of the 4th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2019)*. 355(Pfeic), 59–62.
- Holder, M., & Coleman, B. (2015). Children's friendships and positive well-being on conformity. *Friendship and Happiness: Across The Life-Span and Cultures, April 2015*, 1–319. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9603-3>
- Istiqomah, Q. (2022). Hubungan antara konformitas dan konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada wanita dewasa awal. Skripsi. Fakultas Ekonomi UIN Radem Intan Lampung. *Raden Intan Repository*.

- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of marketing, seventeenth edition*. In Pearson.
- Kusherawati, N. P., Hasanah, U., Darul, U., Jombang, U., Agama, U., & Tribakti, I. (2022). Konsep diri dan konformitas dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 530, 107–117.
- Kusumatuti. (2006). Hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja klub mobil trakinaz. *Jurnal Publikasi*, 10-11.
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku konsumtif di kalangan remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.29210/3003210000>
- Lubis, H. K. (2020). Hubungan self control dan konformitas dengan perilaku konsumtif siswa teknik komputer jaringan (tkj) di smk negeri 2 binjai. *Tesis*. 2–7. <http://repository.uinsu.ac.id/11489/1/1.pdf>. UIN Sumatera Utara.
- Lutan, R. (2003). Self Esteem: Landasan kepribadian. *Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Mahrurnisya, D., Indriayu, M., & Wardani, D. K. (2018). International journal of multicultural and multireligious understanding peer conformity through money attitudes toward adolescence 's consumptive behavior. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 30–37.
- Maida, R. N. (2015). Hubungan antara konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri. *UNISSULA Repository*.
- Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19. http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Maulida, N. (2018). Hubungan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang berpacaran di desa x kota jepara. *Repository UNISSULA*.
- Michener, H. A., DeLamater, J. D., & Myers, D. J. (2004). *Social psychology, 5th ed.* In *YGSB12*. Thomson Learning, 2004: Wadsworth.

- Mowen, J. C., & Minor, M. S. (2017). *Consumer behavior. Review of Business and Legal Sciences*. Prentice-Hall Publisher: Oklahoma
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem: research, theory, and practice 3rd edition*. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.32-5938>
- Mulindra, A. B., & Ariani, L. (2023). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku konsumtif pada remaja the effect of peer conformity on consumptive behavior in adolescents. *4*(2), 54–60.
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology. 10th edition*. In *The McGraw Hill Companies* (Vol. 24).
- Nabila, Q. (2018). Hubungan antara konsep diri dan konformitas terhadap gaya hidup hedonisme pada remaja di SMA islam hidayatullah semarang. Skripsi. Fakultas Psikologi. *Repository UNISSULA*, 30701401523.
- Nabila, Q., & Handayani, A. (2019). Konsep diri dan konformitas terhadap gaya hidup hedonisme pada remaja di SMA hidayatullah semarang. Skripsi. Fakultas Psikologi. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 2*, 1083–1091.
- Nadzir, M. (2015). Psychological meaning of money dengan gaya hidup hedonis remaja doi kota malang. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan. 1998*, 978–979.
- Neff, K. D. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and Personality Psychology Compass*, *5*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00330.x>
- Pelham, B. W., Shimizu, M., Arndt, J., Carvallo, M., Solomon, S., & Greenberg, J. (2018). Searching for god: illness-related mortality threats and religious search volume in google in 16 nations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *44*(3), 290–303. <https://doi.org/10.1177/0146167217736047>
- Priyanti, D., & Silaen, S. M. J. (2018). Pengaruh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok siswa kelas x sman 70 jakarta. *Ikraith-Humaniora*, *2*(2).
- Putri, R. A., & Syafitri, D. U. (2021). Peran konformitas teman sebaya dan kenyamanan pelayanan terhadap perilaku konsumtif melalui shopee pada mahasiswa fakultas psikologi unissula *in Fa. 18*(2), 268–280.
- Putri, S. M., Ramadhani, A., & Rasyid, M. (2022). Harga diri dan konformitas terhadap pembelian impulsif barang tiruan produk mode pada remaja. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi. 10*(1), 51–68. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Qonita, R., & Dahlia, D. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada

- pengemis di kota banda aceh. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 33–49. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13271>
- Rahmadhenta, S. G., & Margiana, W. (2023). Hubungan tingkat gaya hidup hedonisme terhadap perilaku seksual pada remaja kelas xi di smk bakti purwokerto. *Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 10, 76–83. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol10.iss2.204>
- Risha. (2022). Hubungan antara harga diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa hukum universitas islam riau. *Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau*.
- Santrock. (2006). *Life span development: perkembangan masa hidup*. Erlangga: Semarang.
- Santrock. (2011). *Adolescence (16th ed.)*. In *McGraw-Hill: New York*.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa sma kelas x. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2011). Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial. In *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.
- Scarpi, D. (2020). Hedonism, utilitarianism, and consumer behavior: Exploring the consequences of customer orientation. In *Hedonism, Utilitarianism, and Consumer Behavior: Exploring the Consequences of Customer Orientation*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-43876-0>
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview Of The Schwartz Theory Of Life Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*. 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Sholeh, A. (2017). The relationship among hedonistic lifestyle , life satisfaction , and happiness on college students. *September. International Journal of Social Science and Humanity*. <https://doi.org/10.18178/ijssh.2017.7.9.892>
- Solikhah, M., & Dhania, D. R. (2017). Hubungan antara gaya hidup hedonisme dan konformitas teman sebaya dengan perilaku pembelian impulsif Universitas Muria Kudus. *Psikovidya*, 21(1), 43–49.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:

ALFABETA, CV.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Social psychology 12th Ed.* Jakarta : Kencana

Thamrin, H. T., & Saleh, A. A. (2021). Hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif pada mahasiswa . *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11(01), 1-12. <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01.1923>

